PENGARUH LATAR BELAKANG PENDIDIKAN ORANG TUA TERHADAP SIKAP RELIGIUS ANAK DI JORONG KOTO BARU SIMALANGGANG KABUPATEN LIMA PULUH KOTA

SKRIPSI

"Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Mencapai Gelar Sarjana (S1) Pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Pendidikan"

Oleh:

INDAH PERMATA SARI

2122287

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SJECH M. DJAMIL DAMBEK

BUKITTIGGI

2026 M/ 1447 H

PENGARUH LATAR BELAKANG PENDIDIKAN ORANG TUA TERHADAP SIKAP RELIGIUS ANAK DI JORONG KOTO BARU SIMALANGGANG KABUPATEN LIMA PULUH KOTA

SKRIPSI

"Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Mencapai Gelar Sarjana (S1) Pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Pendidikan"

Oleh:

INDAH PERMATA SARI

2122287

Dosen Pembimbing

Dr.HAMDI ABDUL KARIM, M.Pd.I

NIP. 198702082015031002

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SJECH M. DJAMIL DAMBEK

BUKITTIGGI

2026 M/ 1447 H

MOTTO

"Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupanya Dia mendapat (pahala) dari (kebajikan) yang dikerjakannya dan mendapat (siksa) dari (kejahatan) yang diperbuatnya"

(Q.S Al-Baqarah :286)

"Allah tidak mengatakan hidup ini mudah. Tetapi Allah berjanji, bahwa sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan"

(Q.S Al-Insyirah:5-6)

"Hatiku tenang karena mengetahui bahwa apa yang melewatkanku tidak akan pernah menjadi takdirku, dan apa yang ditakdirkan untukku tidak akan pernah melewatkanku"

(Umar bin Khattab)

"Apapun yang sudah terjadi dalam hidupmu, jangan katakana "seandainya", tapi katakana "*Qadarullah*" karna semua yang terjadi adalah takdir dan takdir Allah itu selalu baik, karna Allah itu maha baik"

(Ustadz Hanan Attaki)

PERSEMBAHAN

Pertama saya ucapkan puji syukur kehadirat Allah SWT atas segala nikmat berupa kesehatan, kekuatan, dan inspirasi yang sangat banyak dalam proses penyelesaian skripsi ini. Shalawat serta salam selalu terlimpahkan pada Nabi Muhammad SAW. Skripsi ini saya persembahkan sebagai bukti semangat usahaku serta cinta dan kasih sayangku kepada orang – orang yang sangat berharga dalam hidupku.

Untuk karya yang sederhana ini, maka penulis persembahkan untuk:

1. Cinta pertama dan pintu surgaku, Bapak Yusrizal dan Ibu Milda. Terima kasih atas segala doa dan dukungan yang tidak pernah putus, memberikan cinta, kasih sayang, doa, dan pengorbanan yang mengiringi setiap langkah untuk menyelesaikan pendidikan ini. Terima kasih telah mengantarkan Indah sampai di titik ini. Terima kasih sudah berjuang untuk membesarkan dan mendidik Indah sampai mendapat gelar sarjana. Semoga Allah SWT senantisa menjaga, melidungi sampai melihat Indah berhasil dan dapat membahagiakan Ama dan Apa. Hiduplah lebih lama.
2. Kepada keempat saudara kandungku yang tak kalah penting, Randa Putra Delima, Berri Saputra, Rahmad Hidayat, dan Putri Mala Sari, yang turut memberikan doa, motivasi, dan dukungan. Tak lupa adik sepupu saya Rafkha yang selalu menemani penulis dalam penelitian.
3. Sahabat dan teman – teman selama di bangku perkuliahan, Saima, Mita dan Lisa terima kasih atas kebersamaan, dukungan dan motivasi yang kalian berikan selama perkuliahan 3,5 tahun ini.
4. Dosen pembimbing saya, Bapak Dr. Hamdi Abdul Karim, M.Pd.I, yang telah memberikan arahan dan koreksi sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

5. Untuk Entok kesayangan penulis yang bernama Minky yang selalu menghibur penulis ketika mengerjakan skripsi.
6. Terakhir, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih, Indah Permata Sari. Terima kasih telah bertahan sejauh ini dan setiap ketakutan yang berhasil dilawan dengan keberanian, terima kasih kepada raga yang terus melangkah, meski lelah sering kali tak terlihat. Terima kasih sudah buktikan bahwa apa yang dikatakan orang itu tidak mungkin dan sekarang kamu sudah buktikan bahwa kamu bias meraih semuanya. . semoga kedepannya raga ini tetap kuat, hati tetap tegar, dan jiwa tetap lapang dalam menjalani setiap proses kehidupan.

ABSRTAK

Pendidikan keluarga memiliki peranan yang sangat penting dalam pembentukan sikap religius anak, terutama melalui peran ibu sebagai pendidik utama di lingkungan keluarga. Latar belakang pendidikan orang tua, khususnya ibu kandung, memengaruhi pola pengasuhan, pembiasaan ibadah, serta pembentukan akhlak anak dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh latar belakang pendidikan ibu kandung yang tidak tamat SD atau putus sekolah terhadap sikap religius anak usia 7–12 tahun di Jorong Koto Baru Simalanggang, Nagari Koto Baru Simalanggang, Kabupaten Lima Puluh Kota.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode penelitian lapangan (field research). Sampel penelitian berjumlah 42 responden yang terdiri dari ibu kandung dengan latar belakang pendidikan tidak tamat SD atau putus sekolah beserta anaknya. Teknik pengumpulan data menggunakan angket dengan skala Likert, sedangkan analisis data dilakukan melalui statistik deskriptif, uji korelasi Product Moment, uji regresi sederhana, uji t, uji F, serta koefisien determinas (R^2).

Hasil analisis statistik deskriptif menunjukkan bahwa sikap religius anak memiliki nilai rata-rata (mean) sebesar 144,55, yang berada pada kategori rendah hingga sedang. Hasil uji korelasi Product Moment menunjukkan bahwa nilai r_hitung lebih besar dari r_tabel pada taraf signifikansi 0,05, sehingga hipotesis alternatif diterima. Hal ini membuktikan bahwa latar belakang pendidikan ibu kandung berpengaruh secara signifikan terhadap sikap religius anak, terutama pada aspek ibadah dan akhlak.

Kata kunci: Latar Belakang Pendidikan Orang Tua, Sikap Religius Anak, Pendidikan Keluarga.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah Swt yang telah melimpahkan karunian-Nya kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan penulisan Skripsi yang berjudul: " Pengaruh Latar Belakang Pendidikan Orang Tua Terhadap Sikap Religius Anak di Jorong Koto Baru Simalanggang Kabupaten Lima Puluh Kota". Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi.

Dalam penyusunan Skripsi ini, penulis tidak akan mampu menyelesaikannya tanpa bantuan, bimbingan, dukungan semangat dan motivasi dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini, tidak lupa penulis mengucapkan terimakasi yang sebesar-besarnya kepada :

1. Ibuk Prof. Dr. Silfia Hanani, S.Ag., M.Si, Rektor Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi, atas kesempatan bagi penulis untuk menyelesaikan studi S1 di UIN Bukittinggi.
2. Bapak Dr. Junaidi, S.Ag., M.Pd, Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Bukittinggi.
3. Ibuk Dr. Yulia Rahman, MA.Pd, Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam beserta seluruh dosen Program Studi Pendidikan Agama Islam.
4. Bapak Dr. Hamdi Abdul Karim, M.Pd.I selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran dalam memberikan bimbingan, arahan, serta motivasi kepada penulis selama penyusunan skripsi ini.
5. Seluruh dosen dan staf Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan yang telah memberikan ilmu dan pelayanan akademik kepada penulis.
6. Bapak Ulil Azmi Hamdi, Jorong Koto Baru Simalanggang yang telah memberikan bantuan kepada penulis dalam penyusunan Skripsi ini.

7. Masyarakat Jorong Koto Baru Simalanggang, yang telah bersedia menjadi responden dalam penyusunan Skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih memiliki keterbatasan dan kekurangan. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun demi kesempurnaan karya ini. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi penulis khususnya, dan bagi pembaca serta dunia pendidikan pada umumnya.

Bukittinggi, 09 Februari 2026

Penulis,

Indah Permata Sari

Nim 2122287

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI.....

BAB 1 PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah..... 1
B. Identifikasi Masalah..... 10
C. Batasan Masalah..... 10
D. Rumusan Masalah..... 11
E. Tujuan Penelitian..... 11
F. Manfaat Penelitian..... 11
G. Penjelasan Judul..... 12
H. Sistematika Penulisan..... 14

BAB II KAJIAN TEORI DAN PENGAJUAN HIPOTESIS

A. Latar Belakang Pendidikan Orang Tua

1. Pengertian latar belakang pendidikan..... 16
2. Tujuan dan Fungsi Pendidikan..... 20
3. Macam-macam Pendidikan..... 23
4. Jenjang Pendidikan..... 28
5. Pengertian Orang Tua..... 29
6. Peran Orang Tua..... 30

B. Sikap Religius Siswa

1. Pengertian sikap religius siswa..... 32
2. Indikator sikap religius siswa..... 33
3. Pembentukan Sikap Religius..... 37

C. Penelitian Relevan..... 38
D. Kerangka Berfikir..... 40
E. Hipotesis Penelitian..... 41

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode Penelitian 43
B. Tempat dan Waktu Penelitian 43
C. Populasi dan Sampel
    1. Populasi 44
    2. Sampel 46
D. Teknik Pengumpulan Data 47
E. Instrument Penelitian
    1. Validitas 49
    2. Reabilitas 54
F. Teknik Analisis Data 56
G. Hipotesis Statistik 58

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data Penelitian 62
B. Pengujian Persyaratan Analisis
    1. Normalitas 68
    2. Homogenitas Varians 69
    3. RegresiSederhana 70
C. Pengujian Hipotesis 72
    1. Uji Korelasi 72
    2. Uji t 73
    3. Uji f 74
    4. Uji Koefisien Determinan (R^2) 75
D. Pembahasan 76
E. Keterbatasan Penelitian 80

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan 83
B. Implikasi..... 85
C. Saran..... 86

DAFTAR TABEL

1. Tabel 2.1 Kerangka Berfikir 40
2. Tabel 3.1 Populasi Keseluruhan 45
3. Tabel 3.2 Populasi Fokus Penelitian..... 46
4. Tabel 3.3 Sampel Penelitian 47
5. Tabel 3.4 Pengukuran Angket Positif..... 48
6. Tabel 3.5 Pengukuran Angket Negatif 49
7. Tabel 3.6 Hasil Uji Validitas Variabel X 51
8. Tabel 3.7 Hasil Uji Validitas Variabel Y 52
9. Tabel 3.8 Hail Uji Reabilitas Variabel X 55
10. Tabel 3.9 Hail Uji Reabilitas Variabel Y 55
11. Tabel 3.10 R Product Moment..... 61
12. Tabel 4.1 Data Anak dan Orang Tua 63
13. Tabel 4.2 Jumlah Frekuensi..... 64
14. Tabel 4.3 Hasil Uji Descriptive 65
15. Tabel 4.4 Hasil Uji Normalitas..... 69
16. Tabel 4.5 Hasil Uji Homogenitas Varians..... 70
17. Tabel 4.6 Hasil Uji Regresi 71

18.Tabel 4.7 Adjusted R Square 71

19.Tabel 4.8 Hasil Uji Korelasi 73

20.Tabel 4.9 Hasil Uji t..... 74

21.Tabel 4.10 Hasil Uji f 75

22.Tabel 4.11 Koefisien Determinan..... 75

DAFTAR LAMPIRAN

1. Lampiran SK Pembimbing..... iv
2. Lampiran Surat Permohonan Izin Pelaksanaan Penelitian..... v
3. Lampiran Kisi – Kisi Penelitian..... vi
4. Lampiran Angket Penelitian..... ix
5. Lampiran Data Orang Tua dan Anak Validitas..... xiv
6. Lampiran Tabulasi Data Variabel X xv
7. Lampiran Tabulasi Data Variabel Y xiv
8. Lampiran Data Keseluruhan Data..... xvi
9. Lampiran Uji Validitas (Ahli)..... xix
10. Lampiran r Tabel..... xxvi
11. Lampiran Uji Lapangan xxvii
12. Lampiran Dokumentasi..... xxxi

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan nasional bertujuan membentuk manusia beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia sesuai UU No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional (Sisdiknas) Bab 2 Pasal 3, di mana sikap religius menjadi pondasi utama perkembangan karakter siswa. Secara umum, sikap religius siswa terbentuk melalui pengaruh lingkungan, terutama keluarga, di mana orang tua berperan sebagai pendidik pertama yang menanamkan nilai ibadah dan akhlak melalui pengalaman berulang, imitasi, sugesti, serta identifikasi. Latar belakang pendidikan orang tua, seperti tingkat pendidikan formal dari tidak sekolah hingga sarjana, memengaruhi pola pengasuhan, di mana orang tua berpendidikan tinggi cenderung lebih memperhatikan pembentukan sikap religius anak dibandingkan yang rendah.[1]

Religius adalah kondisi batin seseorang yang mendorongnya untuk berperilaku sesuai dengan Tingkat kesetiaannya terhadap keyakinan agamanya. Seluruh Tindakan terpuji manusia yang dilakukan untuk mencapai penerimaan illahi. Keyakinan ini, mencakup seluruh perilaku, membentuk integritas moral manusia yang terpuji, didasarkan pada kepercayaan dan

[1] UU RI No 23 Tahun 2003 Tentang "Fungsi Pendidikan Naional"

tanggung jawab individu di masa depan.[2] Sebagaimana firman Allah dalam Qs. Al-Baqarah ayat 43

واقيموا اصلوة واتوا لزكوة واركعوا مع الركعين

Artinya: *Tegakkanlah salat, tunaikanlah zakat, dan rukuklah beserta orang-orang yang rukuk.*

Dalam ayat tersebut terdapat perintah untuk melaksanakan salat. Dan laksanakanlah salat untuk memohon petunjuk dan pertolongan Allah, tunaikanlah zakat untuk menyucikan hatimu dan menyatakan syukur kepada-Nya atas segala nikmat-Nya, dan rukuklah beserta orang yang rukuk, yakni kaum muslim yang beriman dan mengikuti ajaran Nabi Muhammad.

Berdasarkan ayat diatas, berikut penjelasannya oleh beberapa ahli tafsir Al- Qur'an: *Ibnu Katsir* dalam *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim* (jilid 1, hlm. 156) menjelaskan bahwa ayat ini diturunkan kepada Bani Israil yang telah lalai menunaikan ibadah; **أَقِيمُوا الصَّلَاةَ** artinya mendirikan shalat dengan sempurna mencakup rukun dan sunnahnya, **وَآتُوا الزَّكَاةَ** yaitu mengeluarkan zakat untuk membersihkan harta dari hak fakir miskin, sedangkan **وَارْكَعُوا مَعَ**

[2] Siti Nur Hidayati Hasanah, Mohammad Riza Zainuddin, Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Sikap Religius Siswa pada Aspek Islam, jurnal ilmu keislaman, vol.7 No 1, Tahun 2023 hal 59

الرَّاكِعِينَ memerintahkan berjamaah dengan orang-orang saleh untuk mempererat ukhuwah Islamiyah.

Al-Qurtubi dalam *Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an* (jilid 2, hlm. 124) menegaskan "rukuklah bersama yang rukuk" melambangkan *taqlid* kepada imam shalat yang adil dan ketaatan kolektif umat, bukan sekadar gerakan ruku' tapi penghambaan hati yang menyatu. *Ath-Thabari* dalam tafsirnya menyatakan ketiga perintah ini menjadi pondasi keimanan yang menghubungkan ibadah individu dengan tanggung jawab sosial umat.[3]

Sikap religius adalah suatu keadaan diri seseorang dimana setiap melakukan atas aktivitasnya selalu berkaitan dengan agamanya. Untuk mengukur dan melihat bahwa sesuatu itu menunjukkan sikap religius atau tidak, dapat dilihat dari karakteristik sikap religius.

Pembentukan sikap terjadi dengan sendirinya atau terjadi begitu saja. Seseorang akan menampakkan sikapnya dikarenakan adanya pengaruh dari luar atau lingkungan. Manusia tidak dilahirkan dengan kelengkapan sikap, akan tetapi sikap-sikap itu lahir dan berkembang bersama dengan pengalaman yang diperolehnya. Jadi sikap bisa berkembang sebagaimana terjadi pada pola tingkah laku yang bersifat mental dan emosi lainnya, sebagai bentuk reaksi

[3] Ibnu Katsir, Tafsir al-Qur'an al-'Azhim, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1999)

individu terhadap lingkungannya. Terbentunya sikap melalui bermacam-macam cara, anatara lain:

1. Melalui pengalaman yang berulang-ulang, pembentukan sikap pada umumnya terjadi melalui pengalaman sejak kecil. Sikap anak terhadap agama dibentuk pertama kali di rumah melalui pengalaman yang didapatkan dari orang tua.
2. Melalui imitasi, peniruan dapat terjadi tanpa disengaja, dapat pula dengan sengaja. Individu harus mempunyai minat dan rasa kagum terhadap mode, disamping itu diperlukan pula pemahaman dan kemampuan untuk mengenal model yang hendak ditiru.
3. Melalui sugesti, seseorang membentuk suatu sikap terhadap objek tanpa suatu alasan dan pemikiran yang jelas, tapi semata-mata karena pengaruh yang datang dari seseorang atau sesuatu yang mempunyai wibawa dalam pandangannya.
4. Melalui identifikasi, di sini seseorang meniru orang lain atau suatu organisasi tertentu didasari suatu keterikatan emosional sifatnya, meniru dalam hal ini lebih banyak dalam arti berusaha menyamai, identifikasi seperti siswa dan guru.[4]

Sikap religius juga mengandung arti melaksanakan segala perintah-Nya dan meninggalkan segala larangan-Nya. Di lingkungan keluargalah anak mendapat pengetahuan dan pengaruh, karena itu keluarga merupakan lembaga

[4]Wisarni, Pristian Hadi Putra, Wawasan Al-qu'an dan Hadis Tentang Karakter, Jawa Barat: CV Adanu Abimata, 2020, hal 3-5

pendidikan tertinggi yang bersifat informal. Selain itu, anak mendapatkan asuhan orang tua untuk mengenal lingkungan keluarga, masyarakat, sekolah.[5]

Dalam pengasuhan Tingkat Pendidikan orang tua akan memberikan pengaruh terhadap pola berpikir dan orientasi Pendidikan yang diberikan kepada anaknya. Semakin tinggi Pendidikan yang dimiliki orang tua maka akan semakin memperluas dan melengkapi pola berpikirnya dalam mendidik anaknya. Kondisi latar belakang Pendidikan orang tua merupakan satu hal yang pasti ditemui dalam pengasuhan anak.

Latar belakang Pendidikan orang tua dilihat dari segi Tingkat pendidikannya seperti orang tua berlatar belakang Pendidikan sarjana atau orang tua yang berlatar Pendidikan rendah seperti SD dan SMP merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi terhadap sikap seorang anak. Orang tua yang memiliki Tingkat Pendidikan yang tinggi biasanya mereka sangat memperhatikan sikap seorang anak.[6]

Pendidikan dalam lingkungan keluarga merupakan awal dari pertumbuhan dan perkembangan anak. Disini orang tua berperan sebagai penentu utama dalam pembentukan sikap anak dikemudian hari. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Chalidjah Hasan: “Kehadiran orang tua dalam keluarga

[5] Mumu Zainal Mutaqin, Solihin, dkk. Implementasi Model Karakter Tadzkiroh untuk Meningkatkan Sikap Religius Siswa, jurnal agama, Pendidikan, social dan budaya, Vol. 16 No 1, Tahun 2022 hal 37

[6] Rina Veronika, Pengaruh Pendidikan Orang Tua terhadap Sikap Religius Remaja di Desa Air Hitam Kecamatan Ujan Mas, Curup: IAIN , 2024 hal 3-5

menjadi sangat penting untuk menentukan masa depan anak, khususnya masa depan kehidupan anak, dalam dimensi psikologi seorang anak membutuhkan pembimbing dan Pembina guna mengarahkan perkembangan jiwanya"[7]

Dengan demikian jelaslah bahwa orang tua itu memiliki kedudukan dan tanggung jawab yang sangat besar terhadap anaknya, karena mereka mempunyai tanggung jawab memberi nafkah, mendidik, mengasuh, serta memelihara anaknya untuk mempersiapkan dan mewujudkan kebahagian hidup anak di masa depan.[8]

مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِه

Artinya: *Setiap bayi lahir dalam keadaan fitrah. Orang tuanya lah yang akan menjadikan ia Yahudi, Nasrani atau Majusi*. (HR. Bukhari, no. 1358 dan Muslim, no. 2658, dari sahabat Abu Hurairah).[9]

Hadis Nabi Muhammad SAW yang diriwayatkan dari Abu Hurairah r.a menegaskan bahwa bayi lahir dalam keadaan fitrah, yaitu sifat suci dan alami untuk mengenal Allah sebagai Islam, tetapi orang tua memainkan peran utama dalam membentuk keyakinan anak melalui pendidikan dan

[7] Raudatus Syaadah, M. Hady Al Asy Ary,Nurhasnah Silitonga, dkk, Pendidikan Formal, Pendidikan Non Formal, dan Pendidikan Informal, Jurnal Pendidikan dan Pengabdian Kepada Masyarakat,Vol. 2 No 2 Tahun 2022, hal 128

[8] Wahidin, Peran Orang Tua Dalam Menumbuhkan Motivasi Belajar Pada Anak Sekolah Dasar, jurnal Pancar, Vol. 3 No 1, 2019, hal 234

[9] HR. Al-Bukhari-Muslim, Shahih Bukhari-Muslim, Juz 2, hlm. 45, no. 1358/2658.

pengaruh lingkungan. Fitrah ini seperti potensi bawaan yang murni, dan orang tua menjadi penentu apakah anak tetap pada fitrah Islam atau menyimpang menjadi Yahudi, Nasrani, atau Majusi melalui bimbingan mereka.

Hadits ini melengkapi hadits fitrah yang menyatakan orang tua menentukan arah keyakinan anak. Sebagai *"ra'in"* (pemimpin) keluarga, orang tua bertanggung jawab mendidik anak tetap pada fitrah Islam, bukan menyimpangkannya. Kegagalan pendidikan berarti pertanggungjawaban di akhirat atas *"ra'iyyah"* (yang dipimpin) mereka, sebagaimana Rasulullah SAW bersabda dalam hadis: *"Setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap pemimpin akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya."* (HR. Bukhari). Dengan demikian, orang tua bukan hanya pendidik, melainkan penanggung jawab utama yang akan hisab atas keberhasilan anak mempertahankan fitrah tauhidnya di hadapan Allah SWT.[10]

Oleh karena itu orang tua harus menjadi teladan yang baik bagi anak-anaknya. Orang tua selain sumber pemenuhan sarana prasarana belajar, orang tua juga bertanggung jawab untuk mengawasi dan mengontrol bagaimana tingkah laku dan proses belajar anak dirumah. Pendidikan dan perhatian orang tua akan ikut memberikan kontribusi yang besar terhadap sikap spiritual anak.

[10] Muhajr Musa, M. Feri Firmansyah, Pendidikan Parenting Islam (Analisis Peran Orang Tua dalam Mendidik Anak Menurut Perspektif Qs.Al Fath Ayat 29), Jawa Barat: Pt Adab Indonesia Grup, 2020, hal. 9-10

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam di SDN 01 Koto Baru Simalanggang, diketahui bahwa pendidikan yang diberikan oleh orang tua memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap sikap religius siswa. Orang tua dengan latar belakang pendidikan yang rendah cenderung kurang memberikan perhatian dalam membimbing anak-anaknya untuk melaksanakan ibadah. Hal ini terlihat ketika guru mengajak siswa untuk melaksanakan sholat berjamaah di musola banyak siswa yang sulit diajak mengikutinya karena di lingkungan keluarga mereka tidak terbiasa menjalankan sholat secara rutin.[11]

Menurut guru MDA di Jorong Koto Baru Simalanggang, yaitu Ibuk Dila Oktavia. “Diketahui bahwa pendidikan yang diberikan oleh orang tua memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap sikap religius siswa. Orang tua dengan latar belakang pendidikan yang rendah cenderung kurang memberikan perhatian dalam mendidik dan membimbing anak-anaknya untuk melaksanakan ibadah dan kurang memberikan perhatian kepada anak, yang disebabkan oleh keterbatasan pengetahuan dan waktu untuk bekerja. Hal ini terlihat ketika anak – anak pergi mengaji, orang tua sering kurang memperhatikan penampilan pakaian anak yang kotor dan tidak rapi. Baju yang kusut, berlumur tanah dari bermain, atau bahkan robek sering dibiarkan begitu saja tanpa diperhatikan. Kurangnya pemahaman orang tua tentang

[11] Hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam di SDN 01 Koto Baru Simalanggang (Ernita), pada tanggal 24 April 2025

pentingnya kebersihan sebagai bagian dari akhlak mulia membuat anak datang ke MDA dengan tampilan acak-acakan, yang pada akhirnya menurunkan sikap religius mereka. Anak merasa kurang dihargai, sehingga sikap malas untuk mengaji pun muncul.

Anak-anak dari orang tua dengan pendidikan tinggi, seperti sarjana atau diploma, cenderung akan lebih memperhatikan anaknya. Orang tua ini biasanya mendorong anak-anak untuk berpakaian rapi—baju koko putih bersih, sarung kain, dan alas kaki yang layak—sebelum pergi mengaji. Mereka memahami bahwa penampilan yang baik mencerminkan penghormatan terhadap ilmu agama, sehingga anak tumbuh dengan rasa percaya diri dan tanggung jawab yang kuat. Hal ini terlihat dari kebiasaan mereka memeriksa penampilan anak setiap pergi mengaji.[12]

Menurut Bapak Jorong Koto Baru Simalanggang, yaitu pak Ulil Azmi. Terdapat 307 orang tua (yang tidak tamat SD) dan anak (1 anak per KK) yang sedang dalam masa pendidikan yang berusia 7-12 tahun. Bliau mengatakan pendidikan orang tua juga sangat berpengaruh dalam mendidik anak – anaknya. Hal ini dapat terlihat dari perilaku anak – anak dalam kehidupan sehari – hari, dimana kebanyakkan orang tua yang berpendidikan rendah kurang memperhatikan sikap anak dalam bergaul dengan teman

[12] Hasil wawancara dengan guru MDA di Masjid Al – Muhsinin Jorong Koto Baru Simalanggang (Dila Oktavia), pada tanggal 01 Januari 2026

sebaya, maupun kepada orang yang lebih tua. Dimana dalam lingkungan masyarakat masih banyak ditemukan anak – anak yang kurang memiliki rasa sopan santun, saling menghargai, sering berbohong dan mengatakan hal – hal yang tidak benar.[13]

Berdasarkan pembahasan masalah tersebut peneliti melakukan penelitian untuk mengetahui **"Pengaruh Latar Belakang Pendidikan Orang tua Terhadap Sikap Spritual Anak di Jorong Koto Baru Simalanggang Nagari Koto Baru Simalanggang Kabupaten Lima Puluh Kota"**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, penulis mengidentifikasi beberapa masalah dalam penelitian ini, yaitu:

1. Orang tua yang tidak tamat SD atau putus sekolah berpengaruh terhadap sikap religius anak.
2. Orang tua yang memiliki pendidikan tinggi berpengaruh positif terhadap sikap religius anak.
3. Latar belakang pendidikan orang tua berpengaruh terhadap kondisi akhlak anak.

C. Batasan Masalah

Penelitian ini dilaksanakan di Jorong Koto Baru Simalanggang. Mengingat keterbatasan kemampuan peneliti, maka peneliti membatasi

[13] Hasil wawancara dengan bapak Jorong Koto Baru Simalanggang (Ulil Azmi), pada tanggal 30 Desember 2025

penelitian ini pada “Pengaruh Latar Belakang Pendidikan Orang Tua yaitu Ibu Kandung yang Tidak Tamat SD atau Putus Sekolah terhadap Sikap Religius Anak Berusia 7-12 Tahun di Jorong Koto Baru Simalanggang.”

D. Rumusan Masalah

Dari Batasan masalah diatas maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah Seberapa besar pengaruh latar belakang pendidikan ibu kandung yang tidak tamat SD atau putus sekolah terhadap sikap religius anak berusia 7-12 tahun di Jorong Koto Baru Simalanggang.

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas, maka tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui seberapa besar pengaruh latar belakang pendidikan ibu kandung yang tidak tamat SD atau putus sekolah terhadap sikap religius anak berusia 7-12 tahun di Jorong Koto Baru Simalanggang.

F. Manfaat Penelitian

Berdasarkan penelitian diatas, maka manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Secara teoritis

Manfaat penelitian ini secara teoritis adalah penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pengetahuan bagi pembaca. Serta hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi bagi penelitian selanjutnya, dan juga dapat menambah wawasan pengetahuan Pendidikan.

b. Secara praktis

Terdapat beberapa manfaat penelitian ini secara praktis yaitu:

a. Bagi peneliti, penelitian ini bermanfaat untuk mendapatkan gelar sarjana (S1) pada program studi pendidikan agama islam di UIN SMDD Bukittinggi

b. Manfaat bagi masyarakat umum, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai pengaruh latar belakang Pendidikan orang tua terhadap sikap religius siswa.

c. Bagi akademik, penelitian ini diharapkan berguna untuk menambah kepustakaan dan sebagai referensi bagi mahasiswa dan menjadi bahan perbandingan untuk penelitian yang serupa.

G. Penjelasan Judul

Penelasan judul dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pengaruh

Pengaruh adalah daya yang ada atau timbul dari sesuatu (orang, benda) yang ikut membentuk perbuatan seseorang.[14]

2. Latar belakang Pendidikan

latar belakang pendidikan adalah tingkatan pendidikan yang pernah diikuti oleh seseorang. Dalam konteks yang lain, latar belakang pendidikan

[14] Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta: Balai Pustaka, 2007, cet.ke-7, hal 849

dapat pula dipahami sebagai pengalaman seseorang yang telah diperoleh dari suatu program pembelajaran.[15]

3. Orang tua

Orang tua adalah ayah dan/atau ibu kandung, atau ayah dan/atau ibu tiri, atau ayah dan/atau ibu angkat.[16]

4. Sikap religius

Sikap religius adalah suatu keadaan seseorang di mana dalam menjalankan kehidupan sehari-hari selalu berkaitan dengan agamanya, baik itu ibadah, akidah, akhlak, dan Adapun yang dilakukannya secara terus menerus dan konsisten.[17] Sikap religius yang dimaksudkan dalam penelitian ini lebih fokus pada aspek ibadah dan akhlak, di mana keduanya saling terkait dan saling melengkapi satu sama lain.

5. Anak

Anak didefinisikan sebagai keturunan atau zuriat dari seseorang, khususnya yang masih dalam masa ketergantungan dan pendidikan. Dalam konteks pendidikan Islam, anak juga disebut sebagai *Thabi'ah* (alam bawaan)

[15] Arif Shubchan, Memahami Latar Belakang Pendidikan Peserta Didik: Telaah Tentang Transfer dan Transformasi Belajar, Jurnal Perspektif – Yayasan Jaringan Kerja Pendidikan Bali, hal 168

[16] UU RI No 23 Tahun 2002 tentang "Perlindungan Anak"

[17] Ida Nurjanah, Abdul Halim Sholeh, Implementasi Program Budaya Sekolah 5S dalam Menanamkan Sikap Religius Siswa di MIN 02 Kota Tangerang Selatan, Jurnal Qiro'ah Vol. 10 No 1 Tahun 2020, hal 63

yang perlu dibimbing untuk mengembangkan potensi spiritual, intelektual, dan moralnya sesuai ajaran agama.[18]

Jadi dapat peneliti simpulkan bahwa pengaruh latar belakang pendidikan orang tua sangat memengaruhi sikap religius anak. Pendidikan yang dimiliki orang tua, baik pengalaman maupun tingkat pendidikannya, berperan dalam membentuk perilaku dan kebiasaan religius anak dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kata lain, semakin baik latar belakang pendidikan orang tua, kemungkinan besar mereka akan membiasakan dan menanamkan nilai-nilai agama kepada anak-anaknya, sehingga sikap religius anak dapat terbentuk dengan lebih baik.

H. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah dan memperoleh gambaran terpadu maka penulis menyusun sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I : Pendahuluan, menguraikan latar belakang, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II : Landasan teoritis yaitu membahas tentang pengertian Pengaruh Latar Belakang Pendidikan Orang Tua Terhadap Sikap Religius Siswa di SDN 01 Koto Baru Simalanggang.

[18] Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Edisi Keenam. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. Diakses dari https://kbbi.web.id/anak

BAB III : Mengenal metode penelitian, bab ini memuat keterangan mengenai jenis penelitian, Lokasi penelitian, pemilihan sumber data, dan informan, Teknik pengumpulan data, Teknik analisis data, dan triagulasi data.

BAB II

KAJIAN TEORI DAN PENGAJUAN HIPOTESIS

A. Latar Belakang Pendidikan Orang Tua

1. Pengertian latar belakang pendidikan

Pendidikan membawa pengaruh yang sangat besar terhadap perkembangan individu maupun masyarakat, dengan adanya Pendidikan masyarakat mampu memiliki wawasan yang sangat luas sehingga dapat memecahkan permasalahannya, peningkatan kemampuan intelektual pada aktivitas Pendidikan diharapkan mampu berjalan sejajar dengan perkembangan Tingkat hidup manusia. Banyak perbedaan pendapat tentang Pendidikan, berikut pengertian menurut para ahli Pendidikan, sebagai berikut:

a. Menurut Langeveld

Menurut pendapat M.J Langeveld bahwa Pendidikan merupakan proses kegiatan mendidik dengan memberikan pertolongan secara sadar dan sengaja yang dimulai sejak usia dini hingga proses menuju dewasa, dewasa dalam kategori Pendidikan adalah kemampuan untuk bertanggung jawab atas segala tingkah laku yang dilakukan di lingkungan sekitarnya. Langeveld juga mengemukan tiga hakikat kemanusiaan, yaitu sebagai makhluk individu, makhluk sosial, dan makhluk moral. Tujuan Pendidikan adalah mengarahkan anak dalam usia menempuh Pendidikan

untuk siap kearah kedewasaan, penjelasan tersebut dikemukakan oleh Langeveld yang memiliki makna bahwa dengan membentuk individu untuk memberikan kesadaran sosial serta asusila atau membentuk pribadi sosial yang lebih bermoral. Jika didefinisikan secara mendalam maka dapat disimpulkan bahwa betapapun usia individu tersebut selama individu tersebut belum menginjak usia dewasa (dapat berdiri sendiri) maka dalam kategori menempuh dunia Pendidikan dia disebut dengan peserta didik.

b. Menurut Ki hajar Dewantara

Pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara adalah segala kemampuan yang dimiliki oleh masing-masing individu yang digunakan sebagai posisinya anggota masyarakat untuk mendapatkan kebahagiaan Ketika hidup di lingkungan masyarakat. Pendidikan adalah usaha dalam mengembangkan kemampuan anak yang dilandasi dengan menyikapi subyek peserta didik sebagai individu yang memiliki potensi untuk dapat mengembangkan dan memajukan ilmu pengetahuan atas kemampuannya sendiri. Hal ini pula yang menjadikan taman siswa sebagai Pendidikan yang mampu memberikan situasi, kondisi dan memberikan pengetahuan berdasarkan pengalaman guna memecahkan masalah yang dihadapi. Pernyataan ini menunjukkan bahwa Ki Hajar Dewantara memiliki wawasan yang luas tekait berjalannya proses Pendidikan.

c. Menurut Nanang Fattah

Pendidikan merupakan proses pembelajaran yang ditujukan oleh setiap individu guna mengembangkan potensi yang ada, keterampilan yang dimiliki serta perubahan tingkah laku yang terjadi dalam lingkup masyarakat serta Pendidikan digunakan sebagai tujuan interaksi sosial yang diberikan kepada individu sehingga mampu memberikan pengaruh terhadap lingkungan sekitar.[19]

Dari pendapat ahli diatas dapat disimpulkan bahwa definisi Pendidikan itu sangat banyak dan beragam. Antara seorang ahli dengan ahli yang lain mendefinisikan Pendidikan secara berbeda sesuai dengan latar keilmuan atau pengalaman masing-masing. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar serta proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya, baik secara spiritual, intelektual, maupun keterampilan, sehingga mampu berperan sebagai individu yang bertanggung jawab dalam masyarakat.

Teori pendidikan dalam Islam menurut Abdullah Nashih Ulwan, Ulwan menekankan bahwa tingkat pendidikan formal orang tua menjadi dasar kemampuan intelektual untuk mendidik, karena orang tua berpendidikan tinggi lebih mampu memahami dan menyampaikan nilai Islam secara sistematis. Abdullahh Nashih Ulwan memaparkan pendidikan yang meliputi:

[19] Roesminingsih, dkk, Memahami Ilmu Pendidikan dalam Praktik, Madiun: Bayfa Cendekia Indonesia, 2021, hal 30-34

1. Pendidikan iman, yaitu berkaitan dengan pengetahuan agama yang dimiliki otang tua, dengan mengajarkan dan menanamkan dasar-dasar keimanan pada anak-anak. Beliau berpendapat bahwa pendidikan keimanan tidak dipandang dengan pemaknaan yang sempit melainkan harus dilihat secara universal, contohnya keimanan dengan cara menanamkan nilai-nilai akhlak mahmudah (mulia), ubudiyah (ibadah), hukum-hukum Islam dan perundang-undangan Islam lainnya.
2. Pendidikan akhlak, Orang tua bertanggung jawab untuk membiasakan dan melatih anak untuk berprilaku mulia dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga anak akan terbiasa melakukan perbuatan baik yang kita ajakan.
3. Pendidikan sosial adalah memberikan pendidikan pada anak sejak usia dini dengan menanamkan dasar-dasar etika dalam bersosial dan bermasyarakat secara baik dan sesuai dengan kaidah-kaidah Islam. Menanamkan cara bersikap dan tata krama dalam hidup bermasyarakat dibutuhkan latihan dan pembiasaan agar anak-anak dapat bersosial dan bergaul dengan baik, meghormati hak orang lain, dan bergaul dengan siapaun tanpa pandang usia, jabatan dan sebagainya.[20]

[20] Siti Amaliati, Pendidikan Karakter Perspektif Abdullah Nashih Ulwan dalam Kitab Tarbiyatul Aulad Fil Islam dan Relevansinya Menjawab Problematika Anak di Era Milenial, 2020, https://www.researchgate.net/journal/Child-Education-Journal-2685-1903?_tp=eyJjb250ZXh0Ijp7ImZpcnN0UGFnZSI6InB1YmxpY2F0aW9uIiwicGFnZSI6InB1YmxpY2F0aW9uIn19

Menurut Swesty Floweria, latar belakang pendidikan merupakan suatu proses pertumbuhan dan perkembangan, sebagai hasil interaksi individu dengan lingkungan sosial dan lingkungan fisik, berlangsung sepanjang hayat sejak lahir manusia.

Menurut Notoadmodjo, latar belakang Pendidikan merupakan Upaya yang direncanakan untuk mempengaruhi orang lain baik individu, kelompok atau masyarakat sehingga mereka melakukan apa yang diharapkan pelaku Pendidikan.

Menurut I Made Ade Suwanda, latar belakang Pendidikan adalah Tingkat Pendidikan dimana yang dimiliki oleh setiap orang melalui Pendidikan formal yang selalu dipakai oleh pemerintah dan di sahkan oleh departemen Pendidikan nasional.[21]

Dari pengertian di atas dapat peneliti simpulkan bahwa latar belakang Pendidikan merupakan sebuah pengalaman yang diperoleh seseorang melalui proses pembelajaran untuk dapat mengembangkan potensi yang dimiliki dirinya.

2. Tujuan dan Fungsi Pendidikan

Terdapat pada BAB II UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 dijelaskan bahwa fungsi dan tujuan Pendidikan sebagai berikut:

[21] Fina Nur Aini, Pengaruh Latar Belakang Pendidikan dan Pengalaman Kerja terhadap Kinerja Pegawai PT PLN, Bandung: UNIKOM, 2022 Hal 1-2

"Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kretif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab".

Mencermati fungsi, dan tujuan Pendidikan tersebut terlihat bahwa Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana yang harus memperhatikan aspek-aspek spiritual, kepribadian, kecerdasan dan keterampilan. Semua aspek yang terkandung dalam Pendidikan yang dilakukan oleh pemerintah maupun masyarakat haruslah mempertimbangkan kebutuhan peserta didik, masyarakat, bangsa dan negara.[22]

Dalam fungsi Pendidikan nasional diatas terungkap tiga hal, yakni pembentukan watak, kualitas peradaban bangsa, dan pencerdasan kehidupan bangsa, sementara tujuan Pendidikan memuat pentingnya iman dan takwa serta akhlak, sehat, berilmu, dan cakap, serta memiliki sikap-sikap positif seperti mandiri, demokratis dan bertanggung jawab.

Perwujudan fungsi dan tujuan Pendidikan nasional di atas mengacu pada prinsip-prinsip yang merupakan pijakan dalam proses pembelajaran

[22] Asan Damanik, Pendidikan sebagi Pembentukan Watak Bangsa: sebuah refleksi konseptual kritis dari sudut pandang fisika, Yogyakarta: Sanata Dharma University Press, 2012, hal 3

demi terciptanya Pendidikan yang integral. Dalam pasal 4 UU No. 20 Tahun 2003 tentang Pendidikan nasional ditekankan enam prinsip dalam pelaksanaan Pendidikan integratif sebagai berikut:

a. Pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural dan kemajemukan bangsa.
b. Pendidikan diselenggarakan sebagai satu kesatuan yang sistemik dengan system terbuka dan multimakna.
c. Pendidikan diselenggarakan sebagai suatu proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat.
d. Pendidikan diselenggarakan dengan memberikan keteladanan membangun kemauan dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran.
e. Pendidikan diselenggarakan dengan mengembangkan budaya membaca, menulis dan berhitung bagi segenap warga masyarakat.
f. Pendidikan diselenggarakan dengan memberdayakan semua komponen masyarakat serta menyelenggarakan dan mengendalikan mutu pelayanan publik.

Dalam enam prinsip di atas terlihat dengan jelas bahwa Pendidikan di Indonesia bersifat integral dalam arti menyentuh pembentukan seluruh aspek kepribadian dari peserta didik. Karena itu pula Direktorat Jenderal

Pendidikan Tinggi selalu mengupayakan berbagai Langkah strategis untuk tujuan itu.[23]

3. Macam-macam Pendidikan

Dalam UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003, dijelaskan bahwa Indonesia memiliki tiga jalur Pendidikan yaitu:

a. Pendidikan formal

Pendidikan formal merupakan Pendidikan yang diselenggarakan secara terstruktur, memiliki jenjang atau tingkatan, berada di dalam periode waktu-waktu tertentu, mulai dari sekolah dasar hingga jenjang perguruan tinggi.

Sekolah merupakan istilah yang lazim digunakan di dalam dunia Pendidikan. Sekolah merupakan suatu tempat berlangsungnya proses pembelajaran dan pengajaran yang terstruktur sesuai dengan jenjang dan waktu tertentu. Sekolah merupakan salah satu pusat Pendidikan, Dimana hasil dari proses pembelajarannya diharapkan dapat mencerdaskan kehidupan anak bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya. Manusia yang utuh meliputi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, sehat jasmani dan

[23] Kasdin Sihotang, dkk, Pancasila (membentuk karakter kebangsaan generasi muda Indonesia emas), Yogyakarta: Kanisius, 2024, hal 5-6

Rohani, berkepribadian mantap dan mandiri serta bertanggung jawab dalam bermasyarakat dan berbangsa.

Pendidikan formal adalah Lembaga yang disebut dengan sekolah yang merupakan bagian dari Pendidikan yang berjenjang dan berkesinambungan. Sekolah berfungsi untuk mempertahankan dan mengembangkan tatanan-tatanan sosial serta kontrol sosial melalui program-program atau kurikulum yang diberikan sehingga peserta didik memiliki karakter.

Selain itu terdapat beberapa karakteristik proses Pendidikan yang berlangsung disekolah, diantaranya:

1) Seorang guru ialah orang yang ditetapkan secara resmi oleh Lembaga
2) Sekolah memiliki administrasi dan manajemen yang jelas
3) Terdapat adanya Batasan usia yang sesuai dengan jenjang Pendidikan
4) Sekolah memiliki kurikulum formal
5) Terdapat perencanaan, metode, media, serta evaluasi pembelajaran
6) Sekolah memiliki batasan lamanya menempuh proses belajar
7) Para peserta didik yang telah tamat atau lulus akan diberikan tanda lulus berupa ijazah
8) Peserta didik yang telah dinyatakan lulus dapat meneruskan ke jenjang yang lebih tinggi

Lembaga Pendidikan pada jalur Pendidikan formal terdiri dari Lembaga Pendidikan prasekolah, Lembaga Pendidikan dasa, Lembaga Pendidikan menengah, dan Lembaga Pendidikan tinggi.

Sekolah memiliki tanggung jawab atas Pendidikan peserta didik selama mereka diserahkan dan berada di lingkungan sekolah. Sekolah memainkan perannya sebagai Lembaga Pendidikan yang diantaranya adalah:

1) Sekolah membantu para orang tua dalam mengajarkan kebiasaan-kebiasaan yang baik juga menanamkan budi pekerti yang baik
2) Sekolah memberikan Pendidikan yang dapat sebagai bekal kehidupan di dalam masyarakat yang tidak dapat diberikan oleh orang tua dirumah
3) Sekolah melatih anak-anak untuk memperoleh berbagai kecakapan seperti membaca, menulis, berhitung, menggambar serta ilmu-ilmu lain yang sifatnya dapat mengembangkan kecerdasan dan pengetahuan anak-anak
4) Sekolah memberikan Pelajaran etika, keagamaan, estetika, persoalan benar atau salah dan sebagainya.

b. Pendidikan nonformal

Philip H. Coombs berpendapat bahwa Pendidikan nonformal merupakan setiap kegiatan Pendidikan yang terorganisir yang diselenggarakan diluar sistem Pendidikan formal, baik tersendiri

maupun dari suatu kegiatan yang luas, dengan maksud untuk memberi layanan kepada sasaran didik tertentu dalam mencapai tujuan belajar.

Soelaman Joesoef, mendefinisikan Pendidikan nonformal adalah setiap kesempatan Dimana terdapat komunikasi yang terarah diluar sekolah dan seseorang memperoleh informasi, pengetahuan, Latihan maupun bimbingan sesuai dengan Tingkat usia dan kebutuhan hidup.

Dari dua definisi diatas dapat disimpulkan bahwa Pendidikan nonformal adalah kegiatan pembelajaran yang diadakan di luar sekolah dalam rangka memenuhi kebutuhan Pendidikan peserta didik untuk mendapatkan informasi, Latihan dan bimbingan sehingga dapat bermanfaat bagi keluarga, masyarakat dan negara.

Pendidikan nonformal memiliki ciri-ciri yang berbeda dari Pendidikan sekolah, yaitu sebagai berikut:

1) Bertujuan untuk memperoleh keterampilan yang segera akan dipergunakan. Pendidikan nonformal menekankan pada belajar yang fungsional sesuai dengan kebutuhan dalam kehidupan peserta didik
2) Berpusat pada peserta didik. Dalam Pendidikan nonformal dan belajar mandiri, peserta didik adalah pengambilan inisiatif dan mengkontrol kegiatan belajarnya

3) Waktu penyelengarannya relatif singkat dari pada umumnya[24]

c. Pendidikan informal

Pendidikan informal merupakan metode Pendidikan yang berasal dari lingkungan keluarga dan masyarakat tertentu terhadap kegiatan belajar individu yang dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab. Contoh Pendidikan informal adalah suatu proses pembelajaran yang berasal dari keluarga dan lingkungan sekitar.

Dibawah ini yang termasuk ciri-ciri dari Pendidikan informal adalah sebagai berikut:

1) Lingkungan keluarga dapat dilakukan khusus untuk Pendidikan informal
2) Persyaratan khusus tidak berlaku
3) Tidak perlu untuk mengikuti ujian yang diselenggarakan
4) Keluarga dan lingkungan berperan penting dalam proses Pendidikan
5) Tidak berlakunya kurikulum
6) Jenjang Pendidikan/ Tingkat Pendidikan tidak berlaku dalam Pendidikan informal
7) Pendidikan informal dilakukan tanpa adanya Batasan waktu dan ruang
8) Guru pada Pendidikan informal adalah orang tua

[24] Endang Hermawan, dkk, Sosiologi Pendidikan (kajian fenomena Pendidikan melalui perspektif sosiologi dan ilmu Pendidikan), Jawa Barat: Adanu Abimata, 2020, hal 58-64

9) Dalam Pendidikan informal tidak adanya sistem manajemen yang terstruktur

10) Tidak dibutuhkanya ijazah[25]

4. Jenjang Pendidikan

UU No. 20 Tahun 2003, Bab 4 Pasal 14 jenjang Pendidikan terdiri dari Pendidikan dasar, Pendidikan menengah dan Pendidikan tinggi.

Menurut pasal 17 ayat 1 dan 2, jenjang Pendidikan dasar merupakan jenjang Pendidikan yang melandasi jenjang Pendidikan yang menengah. Pendidikan dasar berbentuk Sekolah Dasar (SD), Madrasah Ibtidiyah (MI), Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan Madrasah Tsanawiyah, (MTs), atau bentuk lain yang sederajat.

Menurut pasal 18 ayat 1, 2 dan 3, Pendidikan menengah adalah lanjutan Pendidikan dasar, yang terdiri atas Pendidikan menengah umum dan kejuruan. Pendidikan menengah berbentuk Sekolah Menengah Atas (SMA), Madrasah Aliyah (MA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK).

Pasal 19 ayat 1 dan 2 menjelaskan bahwa Pendidikan tinggi adalah jenjang Pendidikan setelah Pendidikan menengah yang mencakup

[25] Achmad Husen, dkk, Wawasan Pendidikan (teori dan aplikasi konsep wawasan Pendidikan), Jawa Barat: Kimshafi Alung Cipta, 2024, hal 165

program Pendidikan diploma, sarjana, magister, spesialis, dan doktor yang diselenggarakan dengan sistem terbuka.[26]

5. Pengertian Orang Tua

Pengertian orang tua menurut beberapa ahli yakni sebagai berikut:

Kamus Besar Bahasa Indonesia, orang tua merupakan ibu dan bapak yang bertugas mengayomi dan melindungi anak-anaknya serta seisi rumah.

Rosyi Datus Saadah, mengungkapkan bahwa orang tua adalah salah satu institusi terkecil yang terdiri dari ayah, ibu yang didalam rumah tangganya terjalin hubungan interaksi antar sesama yang sangat erat.

Suparyanto, memberi definisi orang tua sebagai dua individu yang bergabung karena hubungan darah, perkawinan, dan adopsi dalam satu rumah tangga yang juga terjadi proses interaksi diantara sesama anggota demi menciptakan dan mempertahankan budaya.

Orang tua dituntut untuk menjadi panutan dan juga yang mengajarkan seluruh Pendidikan pertama bagi anak. Jadi, karakter anak dapat juga bergantung dari cara orang tua dalam mendidik. Dari uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa orang tua adalah dua individu yang hidup Bersama

[26]Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003

yang saling memiliki tanggung jawab, mengayomi, dan juga melindungi anaknya.[27]

6. Peran orang tua

Peran orang tua dalam mendidik anak sangatlah erat kaitannya untuk perkembangan dan kemajuan bagi anaknya, karena seorang anak akan berkembang dan mempunyai kepribadian yakni dari keluarga, seorang anak pertama dan berkembang dilingkungan keluarga terutama pada orang tua.

Kunci pertama dalam mengarahkan Pendidikan dan membentuk mental anak terletak pada peranan orang tuanya sehingga baik atau buruknya budi pekerti itu tergantung kepada budi pekerti orang tuanya, tujuan orang tua membimbing anaknya yaitu agar menjadi anak yang shaleh dan berprestasi dalam belajar dapat mengangkat derajat orang tua yang telah membimbingnya.

Islam juga telah memerintahkan kepada setiap orang tua sebagai pendidik dan mempunyai peranan penting dalam Pendidikan anak-anaknnya, karena dalam keluargalah anak mengenal pertama kali Pendidikan untuk pengembangan segala potensi dasarnya, baik potensi agama, budaya, maupun sosial. Oleh karena itu, peranan orang tua dalam mendewasakan dan membimbing serta menyelamatkan anak merupakan

[27] Farid Ahmadi, Desain Pendidikan dan Teknologi Pembelajaran Daring di Era Revolusi Industri 4.0 dan Society 5.0, Semarang: Qahar Publisher, 2021, hal 64-65

tujuan utama, hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam surat At-Tahrim ayat 6 yang berbunyi:

يايحا الذين امنوا قواانفسكم واحليكم نارا وقودحا الناس والحجارة عليحا

ملءكة خلاظ شداديعصون الله ما امرحم ويفعلون مايؤ مرون

"Wahai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu. Penjaganya adalah malaikat-malaikat yang kasar dan keras. Mereka tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepadanya dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan".

Berdasarkan uraian di atas, maka yang dimaksud dengan peranan orang tua adalah pola tingkah laku dari ayah dan ibu berupa tanggung jawab untuk mendidik, mengasuh, dan membimbing anak-anaknya untuk mencapai tahapan tertentu yang menghantarkan anak untuk siap dalam kehidupan dalam bermasyarakat. [28]

Jadi dapat peneliti ambil kesimpulan bahwa pengertian latar pendidikan orang tua merujuk pada tingkat pendidikan yang telah dicapai oleh orang tua, yang dapat mempengaruhi cara mendidik, dan berinteraksi terhadap anak – anak mereka. Penelitian ini menunjukkan bahwa latar

[28] Nining Aslihah, Peran Orang Tua dan Guru Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa, Lombok Tengah: Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia, 2021, hal 23-25

belakang pendidikan orang tua memiliki dampak yang signifikan terhadap sikap religius siswa.

B. Sikap Religius Anak

1. Pengertian Sikap Religius Anak

Sikap merupakan tingkatan perasaan positif atau negatif terhadap suatu objek. Karakteristik sikap adalah sikap dapat dipelajari karena sikap tidak bawaan, sikap dapat dipelajari dalam masyarakat, sikap dipengaruhi oleh norma kelompok, sikap saling terkait dengan keyakinan, nilai, suka dan tidak suka yang dapat mempengaruhi dan merubah sikap, dan sikap menetukan tingkah laku.

Religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Adapun pendapat lain mengatakan bahwa sikap religius adalah satu kesatuan kepercayaan terhadap agama, praktek keagamaan dan hubungan ketuhanan antara manusia dan tuhan.

Jadi sikap religius adalah sikap positif yang menunjukkan kepercayaan terhadap tuhan dan menjalankan kewajiban tersebut sebagai wujud hubungan ketuhanan dan hubungan antar sesama makhluk tuhan yang

diwujudkan dengan kepercayaan/keyakinan terhadap sang pencipta yang menciptakan alam semesta.[29]

2. Indikator Sikap Religius Anak

Berdasarkan rumusan Kemendiknas Balitbang Puskur, diuraikan indikator sikap religius adalah sebagai berikut:[30]

a. Mengenal dan mensyukuri tubuh dan bagiannya sebagai ciptaan Tuhan melalui cara merawatnya dengan baik
b. Mengagumi kebesaran Tuhan karena kelahirannya di dunia dan hormat kepada orang tuanya
c. Mengagumi kekuasaan Tuhan yang telah menciptakan berbagai jenis Bahasa dan suku bangsa
d. Senang mengikuti aturan kelas dan sekolah untuk kepentingan hidup Bersama
e. Senang bergaul dengan teman sekelas dan satu sekolah dengan berbagai berbagai perbedaan yang telah diciptakan-Nya
f. Mengagumi sistem dan cara kerja organ-organ tubuh manusia yang sempurna dalam sinkronisasi fungsi organ
g. Bersyukur kepada Tuhan karena memiliki keluarga yang menyayanginya

[29] Susilowati, Pengembangan Bahan Ajar IPA Terintegrasi Nilai Islam untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA, Jurnal Inovasi Pendidikan IPA, 2017, hal 81

[30] Kemendiknas Balitbang Puskur

h. Merasakan kekuasaan Tuhan yang telah menciptakan berbagai keteraturan dalam berbahasa
i. Merasakan manfaat aturan kelas dan sekolah sebagai keperluan untuk hidup bersama
j. Membantu teman yang memerlukan bantuan sebagai suatu ibadah atau Kebajikan

Nilai-nilai religius berupa indikator-indikator di atas tidak hanya berupa pengetahuan diajarkan dalam pembelajaran akan tetapi dapat diintegrasikan dalam berbagai kegiatan yang dapat menumbuh kembangkan nilai-nilai sikap religius.[31]

Selain itu kemendiknas juga mendeskripsikan indikator sikap religius sebagai berikut: [32]

a. Sikap dan perilaku patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang di anutnya, contoh pengamalan di lingkungan keluarga adalah berdoa sebelum dan sesudah makan, melaksanakn sholat 5 kali sehari, dll
b. Toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, contoh pengamalan tidak mengejek cara beribadah tetangga yang berbeda agama,

[31] Rianawati, Implementasi Nilai-Nilai Karakter pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), Kalimantan Barat: Pers IAIN Pontianak, 2014, hal 29-30

[32] Prihatin Sulistyowati, Vera Hayatun Sunnah, Dwi Agus Setiawan, "Kajian Pendidikan Karakter Berbasis Religi dalam Menangani Problematika Kenakalan Anak SDN Gadang 1 Malang", JIP, Vol. 8, No. 2, (Agustus 2018), hlm. 39.

bersilaturahmi dan bermain dengan anak tetangga yang berbeda agama.

Menurut Glock dan Stark, indikator sikap religius terdiri dari 4 dimensi yaitu:

a. Dimensi keyakinan (percaya kepada tuhan dan ajaran agama), Dimensi ini mencakup fondasi kognitif, seperti penerimaan rukun iman dan akidah Islam. Orang tua berpendidikan tinggi cenderung menanamkan keyakinan ini melalui diskusi mendalam tentang tauhid, sedangkan pendidikan rendah sering terbatas pada hafalan bacaan sholat, menyebabkan keyakinan anak rapuh di lingkungan keluarga.
b. Dimensi praktek agama (melaksanakan ibadah sesuai ajaran agama), Fokus pada perilaku observan seperti shalat lima waktu atau puasa. Di Jorong Koto Baru Simalanggang, menunjukkan orang tua rendah pendidikan jarang membiasakan anak untuk sholat.
c. Dimensi penghayatan (merasakan dan menghayati makna keagamaan), di mana seseorang benar-benar meresapi nilai agama seperti rasa syukur atau takut berbuat dosa. Pendidikan orang tua memengaruhi melalui cerita kisah nabi di rumah; jika pendidikannya rendah, seringkali anak hanya sholat secara rutinitas tanpa memahami maknanya.
d. Dimensi konsekuensi dan pengalaman (mengaplikasikan nilai – nilai agama dalam kehidupan sehari – hari), Dimensi ini mengukur dampak praktis pada

akhlak, seperti jujur dan empati. Korelasi kuat dengan pendidikan orang tua: keluarga berpendidikan tinggi mencontohkan integritas (misalnya, bersedekah kepada orang yang membutuhkan, menolong sesame, dll), sementara rendahnya menyebabkan akhlak buruk seperti berkata kasar kepada saudara, berbohong kepada orang tua, suka bertengkar dengan adik/kakak, serta tidak membantu pekerjaan rumah tangga[33]

Dari beberapa indikator sikap religius tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa indikator sikap keagamaan yang digunakan adalah ibadah dan akhlak. Kedua indikator ini memiliki keterkaitan yang erat satu sama lain. Selain itu, akidah dan akhlak juga merupakan makna yang terkandung dalam beberapa indikator tersebut, dimana keduanya saling mendukung dalam membentuk sikap religius seseorang.

Hubungan antara ibadah dan akhlak sangat erat, karena ibadah merupakan bentuk ketaatan dan penghambaan kepada Tuhan, sedangkan akhlak adalah cerminan dari ibadah itu dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Dengan kata lain, akhlak yang baik muncul sebagai hasil ibadah yang benar dan keimanan yang kuat. Oleh karena itu, membentuk sikap religius yang baik harus didasarkan pada penguatan ibadah dan akhlak secara bersama-sama. Dimana ibadah dan akhlak ini peneliti simpulkan dari beberapa indikator sikap religius diatas.

[33] Laelatul Arofah, dkk, Skala Karakter Religius Sebagai Alat Ukur Karakter Religius Bagi Siswa Sekolah Menengah Kejuruan, Jurnal Penelitian Inovasi Pembelajaran, 6 (2), 2021, 16 – 28, hal 18-19

3. Pembentukan Sikap Religius

Pembentukan sikap tidak terjadi dengan sendirinya atau terjadi begitu saja. Seseorang akan menampakkan sikapnya dikarenakan adanya pengaruh dari luar atau lingkungan. Manusia tidak dilahirkan dengan kelengkapan sikap, akan tetapi sikap-sikap itu lahir dan berkembang bersama dengan pengalaman yang diperolehnya. Jadi, sikap bisa berkembang sebagimana terjadi pada pola tingkah laku yang bersifat mental dan emosi lainya, sebagi bentuk reaksi individu terhadap lingkunganya. Terbentuknya sikap melalui bermacam-macam cara, antara lain:

a. Melalui pengalaman yang berulang-ulang pembentukan sikap pada umumnya terjadi melalui pengalaman sejak kecil. Sikap anak terhadap agama dibentuk pertama kali dirumah melalui pengalaman yang di dapat dari orang tua.
b. Melalui imitasi, peniruan dapat terjadi tanpa sengaja, dapat pula dengan sengaja. Individu harus mempunyai minat dan rasa kagum terhadap mode, disamping itu diperlukan pula pemahaman dan kemampuan mengenal model yang hendak diritu.
c. Melalui sugesti, seseorang membentuk sikap terhadap objek tanpa suatu alasan dan pemikiran yang jelas, tapi semat-mata karena pengaruh yang datang dari seseorang atau sesuatau yang mempunyai wibawa dalam pandanganya.
d. Melaui identifikasi, disini seseorang meniru orang lain atau suatu organisasi tertentu didasari suatu ketertarikan emosional sifatnya, meniru dalam hal ini

labih banyak dalam arti berusaha menyamai, identifikasi seperti siswa dengan guru[34]

C. Peneltian Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Abduh yang meneliti tentang pengaruh latar belakang Pendidikan orang tua terhadap sikap religius siswa di Madrasah Ibtidaiyah Shirrotul Jannah Palembang.

   Kesimpulan yang diperoleh dari penelitian Muhammad Abduh yaitu bahwa Latar belakang pendidikan orang tua di Madrasah Ibtidaiyah Shirrotul Jannah Palembang khususnya kelas 5 dan 6 masih tergolong cukup rendah. Pekerjaan orang tua siswa khusus nya kelas 5 dan 6 rata-rata seorang buruh harian, tukang becak, sopir angkot, dll. Melihat dari pekerjaan maka bisa kita ketahui Pendidikan orang tua siswa kelas 5 dan 6 tergolong rendah, 50% hanya tamatan SMP, dan 20% tamatan SD, dan sisanya tamatan SMA ke atas. Pengetahuan agama siswa kelas 5 dan 6 bisa dilihat dari perilaku sehari-hari mereka ketika mengikuti pelajaran di kelas maupun di luar kelas, banyak siswa kelas 5 dan 6 tidak mengetahui rukun iman dan rukun isalam itu apa, membca Al-Qur'an saja tidak bisa bahkan Iqro' saja masih Iqro 3. Kemudian sikap Religius siswa kelas 5 dan 6 masih tergolong jauh dari religius, dimana banyak yang masih menjudge

[34] Sofiatus **Zahro Azza,** Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan **Sikap Religius** Siswa Tunagrahita Di SLB Bhakti, KediriI: IAIN Kediri, 2024, hal 21-22

Agama lain se enak nya saja, mencontek ketika belajar, tidak jujur ketika di tanya guru.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Rina Veronika yang meneliti tentang pengaruh Pendidikan orang tua terhadap sikap religius remaja di desa air hitam kecamatan ujan mas.

   Kesimpulan yang diperoleh dari penelitian Rina Veronika yaitu bahwa pendidikan orang tua berpengaruh di desa Air Hitam berdasarkan data dari secretariat desa Air Hitam didapatkan data jumlah penduduk dengan tingkat SD/MI sebanyak 56 Orang, SLTP/MTS sebanyak 69 Orang, SLTA/SMA Sebanyak 123 Orang, D1/D2/D3 4 Orang, dan Sarjana sebanyak 14 Orang. Dengan hasil angket latar belakang pendidikan keluarga dimana diperoleh persentase 57,63% dengan kategori sedang dalam memperoleh pendidikan yang memadai.

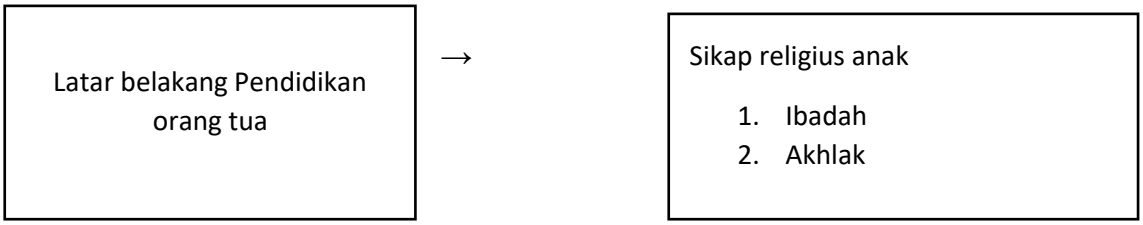
   Sehingga hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara variabel latar belakang pendidikan keluarga (X) terhadap cara belajar siswa (Y) di Desa Air Hitam Kecamatan Ujan Mas. Sehingga hipotesis dugaan penelitian dapat diterima.

D. Kerangka Berfikir

Menurut Sugiono mengemukakan bahwa, kerangka berfikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah di identifikasi sebagai masalah yang penting.[35]

Untuk memudahkan atau memberikan Gambaran penulis dalam penelitian ini maka dapat di kemukakan kerangka pemikiran sebagai berikut:

Tabel 2.1 kerangka berpikir



Keterangan:

→: garis saling mempengaruhi

Berdasarkan tabel di atas dapat peneliti simpulkan bahwa yang dimaksud dengan Ibadah dan Akhlak yaitu:

[35] Sugiono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, Bandung: Alfabeta, 2011 hal 60

1. Ibadah

   Ibadah adalah pelaksanaan kegiatan keagamaan yang menjadi wujud pengabdian dan ketaatan kepada Allah, seperti berdoa, shalat, dan menjalankan segala perintah Allah dan menjauhi segala larangan-Nya.

2. Akhlak

   Akhlak adalah perilaku dan karakter yang mencerminkan nilai-nilai moral dan etika yang diajarkan dalam agama, seperti sopan santun, jujur, dan rasa empati.

E. Hipotesis Penelitian

Menurut Sugiyono " hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, Dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data".

Merumuskan hipotesis (Ha) dan hipotesis nihil (Ho)

a. Hipotesis alternatif (Ha) terdapat pengaruh positif yang signifikan antara variabel X (Latar Belakang Pendidikan Orang Tua) dengan variabel Y (Sikap Religius Anak).

b. Hipotesis nihil (Ho) tidak terdapat pengaruh positif yang signifikan antara variabel X (Latar Belakang Pendidikan Orang Tua) dengan variabel Y (Sikap Religius Anak).[36]

[36] Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif dan R&D……, hal 63-67

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Penulis menggunakan penelitian lapangan (*field research*) dengan metode deskriptif kuantitatif di Jorong Koto Baru Simalanggang. Metode ini mengumpulkan data langsung dari lokasi penelitian.[37]

Metode ini bertujuan untuk melukiskan secara sistematis fakta atau karakteristik populasi tertentu atau bidang tertentu secara factual dan cermat. Selain itu, metode ini menggambarkan keadaan actual dan factual yang terjadi pada saat sekarang.[38]

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat penelitian yang penulis lakukan yaitu di Jorong Koto Baru Simalanggang, Kecamatan Payakumbuh. Penulis akan melakukan penelitian di masyarakat jorong tersebut, karena yang penulis teliti ada di dalam lingkungan masyarakat tersebut, yang akan penulis teliti adalah Latar Belakang Pendidikan Orang Tua.

Penelitian ini dilaksankan dari bulan Desember 2025 sampai dengan bulan Februari 2026.

---

[37] Tanatut Thoifah, Statistika Pendidikan dan Metode Penelitian Kuantitatif, Malang : Madani 2015

[38] Fuziah Hamid Wada, Metodologi Penelitian, Jambi: Sonpedia Publishing, 2024, hal 24

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Secara bahasa populasi diartikan sebagai sejumlah orang atau hewan yang tinggal di suatu tempat (Merriam-Webster). Gravetter dan Wallnau mendefinisikan populasi sebagai *the set of all the individuals of interest in a particular study*. Hal ini berarti populasi adalah seluruh individu yang hendak diteliti. Namun kata 'individu' pada definisi tersebut tidak boleh hanya diartikan sebagai manusia. Anggota populasi dapat berupa manusia (individu, subjek), misalnya populasi manusia di perguruan tinggi; atau bukan manusia (objek), misalnya populasi tikus, populasi perusahaan, hingga populasi komponen otomotif yang dihasilkan suatu pabrik. Populasi pada penelitian ini adalah Latar Belakang Penidikan Orang Tua di Jorong Koto Baru Simalanggang, dengan menggunakan data pendidikan ibu (orang tua anak) sebagai sampel maupun populasi utama. Pemilihan ini didasarkan pada perbedaan peran gender dalam sosialisasi sikap religius anak di Minangkabau, yaitu di Jorong Koto Baru Simalanggang. Ibu memegang peran yang sangat penting sebagai pendidik akidah dan ibadah, pembentuk karakter, dan membimbingnya menuju kebaikan, serta pengawas interaksi anak dengan lingkungan sekitar, tentu tanpa melupakan peran ayah. Oleh karena itu, latar belakang pendidikan ibu secara langsung membentuk sikap religius anak dengan dampak yang lebih kuat dan berkelanjutan.

Ayah biasanya berperan sebagai pencari nafkah keluarga, sehingga pengaruhnya terhadap anak lebih terbatas karena keterlibatan sehari-hari yang minim akibat kesibukan bekerja. Oleh karena itu, data pendidikan ibu diprioritaskan sebagai populasi dan sampel utama untuk memastikan fokus pada variabel independen. Berikut tabel populasi orang tua (Ibu) dan anak (satu anak per KK) secara keseluruhan di Jorong Koto Baru Simalanggang.[39]

Tabel 3.1 Populasi Keseluruhan Orang Tua

No	Tingkat Pendidikan Orang Tua	Jumlahh Orang Tua
1	Tidak Sekolah/ Putus SD	74
2	Tamat SD/ Sederajat	100
3	Tamat SMP/ Sederajat	71
4	Tamat SMA/ Sederajat	46
5	Tamat Diploma/ S1+	16
Jumlah		307

Namun karena keterbatasan kemampuan peneliti, maka peneliti membatasi penelitian ini pada "Pengaruh Latar Belakang Pendidikan Orang Tua yaitu Ibu Kandung yang Tidak Tamat SD atau Putus Sekolah Terhadap

[39] Dokumentasi, tentang Tingkatan Pendidikan Orang Tua di SDN 01 Koto Baru Simalanggang, 26 Agustus 2025

Sikap Religius Anak di Jorong Koto Baru Simalanggang". Berikut tabel populasi terkait dengan fokus penelitian sebagai berikut:

Tabel 3.2 Populasi orang tua dan anak terkait dengan fokus penelitian

No	Tingkat Pendidikan Orang Tua	Jumlah
1	Tidak Sekolah/ Putus SD	74

2. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Sampel yaitu sejumlah individu yang dipilih dari populasi dan merupakan bagian yang mewakili keseluruhan anggota populasi.[40] Dalam pengambilan sampel penulis menggunakan rumus *Slovin*, Pemilihan sampel ini dilakukan untuk menghitung ukuran sampel minimal dari populasi terbatas dalam penelitian

Dalam menentukan sampel penelitian, penulis menggunakan rumus Slovin, rumusnya adalah sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + N(e^2)}$$

Keterangan:

[40] Wanda femila hutami, Populasi dan Sampel dalam Penelitian, jurnal public relations mercu buana, 2024

n: Ukuran sampel yang diperlukan.

N: Jumlah total populasi.

e: Tingkat kesalahan yang diinginkan (0,05)

Perhitungan menggunakan rumus Slovin dengan jumlah sampel (n) untuk populasi N=430 dengan margin error e=0,10, sebagai berikut:

$e^2 = 0{,}10^2 = 0{,}01$

$N \times e^2 = 74 \times 0{,}01 = 0{,}74$

$1 + 0{,}74 = 1{,}74$

$n = \frac{74}{1{,}74} = 42{,}50$, dibulatkan menjadi 42 responden

Tabel 3.3 Sampel Penelitian

No	Sampel	Jumlah Responden
1	Orang tua tidak Sekolah/ Tamat SD	42
2	Anak (1 per KK)	42

`

D. Teknik Pengumpulan Data

Usaha pengumpulan data yang diperlukan dalam penelitian ini penulis menggunakan alat pengumpulan data berupa angket. *Kuesioner* (angket) adalah alat pengumpulan data berbasis kuesioner yang digunakan untuk

mengumpulkan informasi dari responden melalui pertanyaan – pertanyaan tertulis.[41]

Penulis dalam penelitian ini menyebarkan angket kepada 40 orang tua. Dimana angket tersebut berisi pertanyaan – pertanyaan terkait Latar Belakang Pendidikan Orang Tua X dan terkait dengan sikap spritual anak Y. Dalam hal ini penulis menggunakan angket tertutup dengan pilihan jawaban selalu (SL), sering (SR), kadang – kadang (KD), tidak pernah (TP), yang akan disebarkan kepada responden dengan focus objek penelitian adalah pertama latar belakang pendidikan orang tua dan kedua tentang sikap spiritual anak.

Penulis menggunakan skala likert dalam angket ini yaitu untuk mengukur seberapa kuat sikap Religius anak. Dengan skala likert maka variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel, kemudian indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun item – item instrument yang dapat berupa pertanyaan atau pernyataan. Jawaban setiap instrument menggunkan skala likert mempunyai gradasi dari sangat positif sampai negatif yang kata – katanya dapat berupa:

Tabel 3.4 Pengukuran Angket Positif

Alternatif Jawaban	Skor
Selalu (SL)	5

[41]Nova Christian Mamuya dkk, Metode Penelitian Kuantitatif,padang: Azzia Karya Bersama, 2025 hal 94

Sering (SR)	4
Kadang – kadang (KD)	3
Jarang	2
Tidak Pernah (TP)	1

Tabel 3.5 Pengukuran Angket Negatif

Alternatif Jawaban	Skor
Selalu (SL)	1
Sering (SR)	2
Kadang – kadang (KD)	3
Jarang	4
Tidak Pernah (TP)	5

Instrument penelitian yang menggunakan skala likert dapat dibuat dalam bentuk *checklist* atau pilihan ganda.[42]

E. Instrument Penelitian

1. Validitas

Validitas adalah ukuran untuk menilai apakah alat ukur yang digunakan benar – benar mampu memberikan nilai yang ingin diukur. Validitas melihat seberapa jauh instrument dinyatakan valid jika telah

[42] Rahmahidayati Sari, Metodologi Penelitian, Bukittinggi: suci, 2018, hal 87

dilakukan uji validitas dalam hal ini penulis menggunakan dua uji *validitas isi* dan *validitas eksternal*. [43]

Instrument dapat dikatakan valid saat dapat mengungkap data dari variabel secara tepat tidak menyimpang dari keadaan yang sebenarnya. Validitas isi menilai apakah instrument tersebut benar – benar mencerminkan konsep atau variabel yang sedang diteliti dengan cara yang komprehensif dan akurat. [44]

Validitas ini ditentukan melalui metode *expert judgment*, yaitu pendapat para ahli (pakar keilmuan) tentang isi materi. Uji ini di uji oleh 3 dosen yaitu: Ibuk Yudelnilastia, Bapak Saiful Yeri dan Bapak Mustafa. Uji Validitas ini terdapat pada lampiran hal.XIX. Sebuah instrument dapat dikatakan valid apabila mampu mengukur apa yang diinginkan dan dapat mengungkap data dari variabel yang diteliti secra tepat.

Untuk menganalisa terhadap butir – butir pernyataan penelitian penulis memanfaatkan teknik analisa product moment correlation, dengan ketentuan nilai *r*hitung > nilai *r*tabel maka item pertanyaan dikatakan valid dengan menggunakan SPSS versi 27. Perhitungan dilakukan dengan membandingkan nilai rhitung dengan r tabel untuk *degree of freedom* (df) = n-2, dalam hal ini n adalah jumlah sampel.

[43] Sena Wahyu Purwanza, Metode Penelitian kuantitatif, kualitatif dan kombinasi, Bandung: 2022, hal 71

[44] Riyanto Wujarso, dkk, Metode Penelitian Bisnis Pendekatan Kuantitatif, Kalimantan Tengah: 2023, hal 132

$$rxy = \frac{n(\sum xy) - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{[n\sum x^2 - (\sum x)^2][n\sum y^2 (\sum y)^2]}}$$

Keterangan:

rxy : koofisien korelasi product moment pearson

∑n : banyaknya responden

∑x : jumlah variabel x

∑y : jumlah variabel y

Hasil uji validitas disajikan pada tabel sebagai berikut :

Tabel 3.6 Hasil Uji Validitas Variabel X

Latar Belakang Pendidikan Orang Tua	*r* hitung	*r* tabel	Sig (2-tailed)	Keterangan
P1	-0,044	0,497	0,873	Tidak Valid
P2	0,100	0,497	0,713	Tidak Valid
P3	0,640	0,497	0,008	Valid
P4	0,507	0,497	0,045	Valid
P5	0,861	0,497	0,000	Valid
P6	0,839	0,497	0,000	Valid
P7	0,789	0,497	0,000	Valid
P8	0,804	0,497	0,000	Valid

P9	0,744	0,497	0,001	Valid
P10	0,777	0,497	0,000	Valid
P11	0,521	0,497	0,039	Valid
P12	0,261	0,497	0,330	Tidak Valid
P13	0,790	0,497	0,000	Valid
P14	0,586	0,497	0,017	Valid

Dalam penelitian ini responden berjumlah sebanyak 16 orang sehingga diperoleh nilai r tabel sebesar 0,497 pada taraf signifikansi 5%. Suatu butir pernyataan dinyatakan valid apabila memiliki nilai r hitung > r tabel dan nilai Sig. (2-tailed) < 0,05**.**

Berdasarkan hasil output tabel di atas, diketahui bahwa dari 14 butir pernyataan yang diuji, terdapat 11 butir pernyataan yang dinyatakan valid dan 3 butir pernyataan tidak valid**.** Dengan demikian, butir pernyataan yang tidak valid tidak digunakan dalam analisis selanjutnya, sedangkan butir pernyataan yang valid layak digunakan sebagai instrumen penelitian.

Tabel 3.7 Hasil Uji Validitas Variabel Y

Latar Belakang Pendidikan Orang Tua	*r* hitung	*r* tabel	Sig (2-tailed)	Keterangan
P1	0,588	0,497	0,873	Valid

P2	0,521	0,497	0,713	Valid
P3	0,613	0,497	0,008	Valid
P4	0,190	0,497	0,045	Tidak valid
P5	0,597	0,497	0,000	Valid
P6	0,779	0,497	0,000	Valid
P7	0,750	0,497	0,000	Valid
P8	0,822	0,497	0,000	Valid
P9	0,755	0,497	0,001	Valid
P10	0,137	0,497	0,000	Tidak valid
P11	0,304	0,497	0,039	Tidak valid
P12	0,610	0,497	0,330	Valid
P13	0,625	0,497	0,000	Valid
P14	0,588	0,497	0,017	Valid
P15	0,696	0,497	0,003	Valid
P16	0,304	0,497	0,253	Tidak valid

Berdasarkan hasil output tabel di atas, diketahui bahwa dari 16 butir pernyataan yang diuji, terdapat 12 butir pernyataan yang dinyatakan valid dan 4 butir pernyataan tidak valid**.** Dengan demikian, butir pernyataan yang tidak valid tidak digunakan dalam analisis selanjutnya, sedangkan

butir pernyataan yang valid layak digunakan sebagai instrumen penelitian.

2. Reabilitas

Realibilitas adalah ukuran untuk menilai apakah alat ukur yang digunakan mampu memberikan nilai pengukuran yang konsisten. Untuk mencari atau menentukan tingkat reabilitas dari keseluruhan alat ukur (instrument penelitian) dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan rumus *alpha cronbach.* Suatu variabel dikatakan handal (reliabel) jika memiliki koefisien cronbach alpha lebih dari 0,60.[45]

$$rxy = \left(\frac{k}{k-1}\right)\left(1 - \frac{\sum o^2 b}{o^2 t}\right)$$

keterangan :

rxy : koofisien reabilitas instrument

k : banyaknya butir pertanyaan

$\sum o^2 b$: varian total antara 0,80 sampai 1,0 = sangat tinggi

Pengelolaan data dilakukan dengan menggunakan SPSS 27. Hasil uji realibilitas disajikan sebagai berikut :

[45] Uma Sekaran dan Roger Bougie, Research Methods for Business: A Skill Building Approach, ed. ke-7 (Hoboken, NJ: Wiley, 2017), hlm. 169.

Tabel 3.8 Hasil Uji Reabilitas Variabel X

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.900	11

Pada tabel di atas terlihat bahwa variabel x (Latar Belakang Pendidikan Orang Tua) maka diperoleh nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,900 > 0,60 dengan jumlah item sebanyak 11 butir. sehingga dapat disimpulkan bahwa instrumen penelitian ini memiliki tingkat reliabilitas yang sangat tinggi. Dengan demikian, seluruh item pernyataan dalam instrumen dinyatakan reliabel dan layak digunakan sebagai alat pengumpulan data dalam penelitian.

Tabel 3.9 Hasil Uji Reabilitas Variabel Y

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.894	12

Pada tabel di atas terlihat bahwa variabel y (Sikap Religius Anak) maka diperoleh nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,894 > 0,60 dengan jumlah item sebanyak 12 butir. sehingga dapat disimpulkan bahwa instrumen penelitian ini memiliki tingkat reliabilitas yang sangat tinggi. Dengan demikian, seluruh item pernyataan dalam instrumen dinyatakan reliabel dan layak digunakan sebagai alat pengumpulan data dalam penelitian.

F. Teknik Analisis Data

Data penulis peroleh dari responden melalui angket yang penulis sebarkan kepada orang tua. Penulis menggunakan teknik analisis data statistik deskriptif , teknik ini digunakan untuk memberikan gambaran tentang data yang jelas. [46]Penulis mengolahnya dengan menempuh langkah – langkah sebagai berikut:

1. Mean, yaitu rata – rata numerik dari sekumpulan nilai. Mean dihitung dengan cara menjumlahkanseluruh data dibagi dengan jumlah data, dengan rumus sebagai berikut:

$$x = \frac{\sum \mathrm{x}}{\mathrm{N}}$$

Keterangan:

X: rata – rata hitung

∑x: jumlah skor

[46] Astrid Pranadani, dkk, Metode Penelitian Bisnis Strategi dan Teknik Penelitian Terkini, Kalimantan Tengah: 2024, hal 145

N: banyak subyek

2. Median, titik tengah dari sekumpulan nilai numeric, rumusnya sebagai berikut:

$$P = \frac{\mathrm{X}\frac{N}{2} + \mathrm{X}\frac{N}{2} + 1}{2}$$

Keterangan:

N : Jumlah total data

P : panjang interval kelas

X : Nilai data yang sudah diurutkan

3. Modus, yaitu nilai yang umum diantara sekumpulan nilai (nilai yang sering muncul), Rumusnya sebagai berikut:

$$M_{\mathrm{o}} = \mathrm{L} + \left(\frac{\mathrm{D}^1}{D^1 + D^2} \right) \times K$$

Keterangan :

M_o : Modus

L : Batas bawah kelas modus (kelas dengan frekuensi tertinggi)

D^1 : Selisih frekuensi kelas modus dan kelas sebelum modus

D^2 : selisih frekuensi kelas modus dan kelas sesudah modus

K : Lebar kelas interval

4. Persentase, digunakan untuk menyatakan bagaimana suatu nilai atau kelompok responden dalam data berhubungan dengan kelompok responden yang lebih besar

   Keterangan :

   $$P = \frac{\mathrm{F}}{N} \times 100\%$$

   P : Presentase

   F : Frekuensi atau jumlah bagian yang diamati

   N : Jumlah total atau jumlah sampel/responden/data

5. Frekuensi, yaitu berapa kali suatu nilai ditentukan
6. Range, yaitu nilai tertinggi dan terendah dalam sekumpulan nilai[47]

G. Hipotesis Statistik

Dasar perumusan hipotesis statistik adalah hipotesis alternatif dan hipotesis nol yang diubah dan dinyatakan secara simbolik atau numerik. Dalam hipotesis statistik, hipotesis nol selalu menetapkan satu nilai tunggal untuk parameter populasi. [48] Dalam rumusan hipotesis statistik keduanya dipasangkan sehingga dapat diambil keputusan dengan tegas yaitu menerima (H_o), dan menolak (H_a) begitu juga sebaliknya. Hipotesis statistik dirumuskan untuk menjelaskan gambaran dan parameter dari populasi.[49]

[47] Benget Tua Simamarta, dkk, Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif, Yogyakarta: 2023, hal 141

[48] Adhi Kusumastuti, dkk, Metode Penelitian Kuantitatif, Yogyakarta: 2020, hal 24

[49] Dominikus Dolet Unaradjan, Metode Penelitian Kuantitatif, Jakarta: 2019, hal 100

Dalam hal ini peneliti melakukan analisis data dengan menggunakan analisis korelasi dengan menggunakan rumus *korelasi product moment*. *Indeks korelasi product moment* disimbokan dengan r atau rxy. Indeks xy menunjukkan bahwa yang dikorelasikan adalah variabel x dan y.

Berdasarkan analisis korelasi product moment (r_xy), hipotesis statistik dirumuskan sebagai berikut:

H_0 (Hipotesis Nol): ρ_xy = 0 (tidak terdapat korelasi yang signifikan antara latar belakang pendidikan orang tua (X) terhadap sikap religius anak (Y) di Jorong Koto Baru Simalanggang).

H_a (Hipotesis Alternatif): ρ_xy ≠ 0 (terdapat korelasi positif yang signifikan antara latar belakang pendidikan orang tua (X) terhadap sikap religius anak (Y) di Jorong Koto Baru Simalanggang, dengan r_xy > 0).

Indeks korelasi product moment dirumuskan sebagai berikut:

$$rxy = = \frac{\sum xy}{\sqrt{\sum x^2)(\sum y^2)}}$$

keterangan:

rxy : koofisien korelasi antara variabel X dan variabel Y.dua variabel yang dikorelasikan (x = X-M) DAN (y = Y-M)

∑xy : jumlah perkalian x dan y

Kriteria Pengujian:

Uji signifikan dilakukan dengan uji t pada taraf α = 0,05 dan df = N-2 (55-2=53).

1. Jika t_hitung > t_tabel atau p-value < 0,05, maka H_0 ditolak dan H_a diterima (ada pengaruh signifikan).
2. Jika t_hitung < t_tabel atau p-value > 0,05, maka H_0 diterima (tidak ada pengaruh signifikan).

Sedangkan untuk mencari berapa besar pengaruh variabel x terhadap variabell y, maka digunakan rumus koofisien determinan (R^2) sebagai berikut:

$R^2 = r\ xy^2 \times 100\ \%$

Interpretasi: R^2 menunjukkan persentase kontribusi X terhadap Y (misal 25% berarti X menjelaskan 25% variasi Y).

Setelah dilakukan interpretasi dengan menggunakan rumus product moment dengan langkah berikut:

a. H_a hipotesis alternative ρ_xy > 0 yaitu (terdapat korelasi positif yang signifikan antara variabel X terhadap variabel Y di Jorong Koto Baru Simalanggang).
b. H_0 Merumuskan hipotesis nihil ρ_xy = 0 yaitu terdapat hubungan yang signifikan antara variabel X: Latar Belakang Pendidikan Orang Tua, dengan variabel Y: Sikap Religius Anak di Jorong Koto Baru Simalangang.
c. Uji signifikansi dengan rumus uji-t:

$$t_{hitung} = \frac{r_{xy}\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r_{xy}^2}}$$

df = n-2 = 55-2 = 53, α = 0,05 (t_tabel ≈ 1,676 satu arah)

Kriteria pengambilan keputusan:

Jika t_hitung > t_tabel atau p-value < 0,05 → H_0 ditolak, H_a diterima

Jika t_hitung ≤ t_tabel atau p-value ≥ 0,05 → H_0 diterima

d. Menginterpretasikan dengan tabel *"r" product moment* sebagai berikut:[50]

Tabel 3.10 "r" Product Moment

Nilai r	Interpretasi	Pengaruh terhadap Y
0,00 - 0,20	Sangat lemah	0-4%
0,21 - 0,40	Lemah	4-16%
0,41 - 0,70	Sedang	16-49%
0,71 - 0,90	Kuat	49-81%
0,91 - 1,00	Sangat kuat	81-100%

[50] Anastasia Suci Sukmawati, dkk, Metode Penelitian Kuantitaif, Jambi: Sonpedia Publishing, 2023, Hal 99 - 101

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

Penelitian ini bersifat korelasi dan terdiri dari dua variabel yang dikenal dengan variabel bebas dan variabel terikat, variabel bebas dari dalam penelitian ini adalah latar belakang pendidikan orang tua dan variabel terikat adalah sikap religius anak. Untuk mengetahui lebih jelas hasil penelitian lapangan yan penulis lakukan dapat dilihat pada penyajian data berikut:

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting dalam perkembangan anak sejak masa kanak-kanak hingga dewasa, yang diperoleh melalui pendidikan formal maupun informal. Di lingkungan keluarga, latar belakang pendidikan orang tua secara signifikan memengaruhi pembentukan sikap anak. Perbedaan kapasitas orang tua dalam proses pendidikan anak ini dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan formal yang mereka miliki.

Dalam penelitian yang penulis lakukan bahwa latar belakang pendidikan orang tua (Ibu Kandung) yang penulis fokuskan pada orang tua yang tidak tamat SD atau putus sekolah, hal ini dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 4.1 Data Anak dan Orang Tua

No	Nama Anak	Usia	JK	Kelas/ Sekolah	Nama Ibu	Pendidikan Ibu
1	Syaika Ardini	10 th	P	4/ SDN 03 KBS	Lonvida Wijaya	Putus SD
2	Zira Amanda	12 th	P	6/ SDN 03 KBS	Yanti	Putus SD
3	Kelvin	12 th	L	6/ SDN 03 KBS	Rita Watis	Putus SD
4	Ega Wulandari	9 th	P	3/ SDN 03 KBS	Dina Sari	Putus SD
5	Rifal Pratama	11 th	L	5/ SDN 01 KBS	Elsa Wulandari	Putus SD
6	Yazid	12 th	L	5/ SDN 01 KBS	Mira	Putus SD
7	Raya Samratuliani	7 th	P	1/ SDN 01 KBS	Dewi	Putus SD
8	Azka Maulana Fadhil	7 th	L	1/ SDN 01 KBS	Marta Roza	Putus SD
9	Ahmad Irsyad Nasa Bandi	8 th	L	2/ SDN 01 KBS	Sumarni	Putus SD
10	Akila Rindu Ramadhani	12 th	P	6/ SDN 03 KBS	Rahma Fadila Astuti	Putus SD
11	Al-Amin Hayatullah	11 th	L	5/ SDN 01 KBS	Yetri Sulastris	Putus SD
12	Ajidan Ramadhan	11 th	L	5/ SDN 01 KBS	Ilnofitri	Putus SD
13	Alfathan Bayuandra	10 th	L	4/ SDN 03 KBS	Tria Suci Yama	Putus SD
14	Ambar Rukma	9 th	P	3/ SDN 03 KBS	Qoirul Ramadhani	Putus SD
15	Arva Ananda Pratama	12 th	L	6/ SDN 03 KBS	Fitria Ningsih	Putus SD
16	Arvino Raffasya Raufa	8 th	L	2/ SDN 01 KBS	Dina Sartika	Putus SD
17	Azura Putri Berliani	7 th	P	1/ SDN 01 KBS	Yelvia Erni	Putus SD
18	Dafa Ibnu Hafidzh	10 th	L	4/ SDN 03 KBS	Okta Riza	Putus SD
19	Dilan Aprilio	7 th	L	1/ SDN 01 KBS	Murni	Putus SD
20	Fania Hetira Yudia Putri	10 th	L	4/ SDN 01 KBS	Endra Hesti Pertiwi	Putus SD
21	Fatur Stevano Ramadhan	12 th	L	5/ SDN 01 KBS	Gusna Wati	Putus SD
22	Fauziah Anindi	7 th	P	1/ SDN 01 KBS	Nasibti	Putus SD
23	Fauziah Firdaus	11 th	P	5/ SDN 01 KBS	Iyen	Putus SD
24	Hamda Syakia	10 th	L	4/ SDN 03 KBS	Asra Dewita	Putus SD
25	Induri Rivonhy	10 th	P	4/ SDN 01 KBS	Netria Yononi	Putus SD
26	Kazea Calista Surya	9 th	P	3/ SDN 01 KBS	Wisri Gusmita	Putus SD
27	Latif	10 th	L	4/ SDN 01 KBS	Wilastri	Putus SD
28	Marwa Afifa Ayunda	10 th	P	4/ SDN 01 KBS	Marda Inang Putri	Putus SD

29	Maulid Azri Dafa	12 th	L	6/ SDN 03 KBS	Resi Susanti	Putus SD
30	Meisya Dwi Putri	12 th	P	6/ SDN 03 KBS	Era Wati	Putus SD
31	Muhammad Alfadkiandra	10 th	L	4/ SDN 01 KBS	Hermiza Saskia	Putus SD
32	Muhammad Irsyad	10 th	L	4/ SDN 01 KBS	Erma Wati	Putus SD
33	Muhammad Nathan Alfatih	7 th	L	1/ SDN 01 KBS	Nining Astria	Putus SD
34	Muhammad Rafi	8 th	L	2/ SDN 01 KBS	Dewi Murni	Putus SD
35	Nabila Sakira Atya	10 th	P	4/ SDN 03 KBS	Vera Siskawati	Putus SD
36	Riri Asyila	8 th	P	2/ SDN 01 KBS	Yeni Desiarti	Putus SD
37	Shafira Aulia	12 th	P	6/ SDN 03 KBS	Desmawati	Putus SD
38	Yuki Alfarizky	11 th	L	5/ SDN 01 KBS	Elia Nofrianti	Putus SD
39	Zahiratul Aini	12 th	P	6/ SDN 03 KBS	Yulia Citra	Putus SD
40	Stevania Irawan	10 th	P	4/ SDN 01 KBS	Veni Sofira	Putus SD
41	Rafardhan Afif Qalin	8 th	L	2/ SDN 01 KBS	Maitarlis	Putus SD
42	Rafael Arseno	8 th	L	2/ SDN 01 KBS	Silvia	Putus SD

Tabel 4.2 Jumlah Frekuensi Orang Tua

Latar Belakang Pendidikan Orang Tua

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	42	1	100.0	100.0	100.0

Dari tabel di atas hasil uji frekuensi variabel x dan y adalah 42 responden.

Dalam analisis deskriptif, distribusi frekuensi jawaban responden disajikan sebagai berikut untuk menggambarkan pola responden secara keseluruhan disajikan pada tabel berikut dengan menggunakan skala Likert 5

poin yaitu: Selalu (SL=5), Sering (SR=4), Kadang-kadang (KD=3), Jarang (JR=2), dan Tidak Pernah (TP=1).

Tabel 4.3 Hasil Uji Descriptive

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Latar belakang pendidikan orang tua	42	46	83	70.48	8.893
Sikap religius anak	42	96	171	144.55	18.264
Valid N (listwise)	42				

Berdasarkan hasil uji descriptive diatas, dapat peneliti simpulkan bahwa hasil analisis statistik deskriptif, diketahui bahwa jumlah responden dalam penelitian ini adalah 42 orang tua. Data latar belakang pendidikan orang tua memiliki skor minimum sebesar 46 dan skor maksimum sebesar 83, dengan nilai rata-rata (mean) sebesar 70,48 serta standar deviasi sebesar 8,893.

Data sikap religius anak yang diperoleh melalui penyebaran angket menunjukkan bahwa sikap religius anak usia 7–12 tahun di Jorong Koto Baru Simalanggang berada pada kategori rendah hingga sedang. Hal ini terlihat dari indikator pelaksanaan ibadah, pemahaman nilai keagamaan, serta penerapan akhlak dalam kehidupan sehari-hari yang belum menunjukkan konsistensi. Pada aspek ibadah, sebagian anak belum melaksanakan ibadah secara teratur dan tepat waktu, serta masih terbatas dalam memahami makna ibadah yang dijalankan. Pada aspek akhlak, anak belum sepenuhnya menerapkan nilai-nilai

religius seperti kejujuran, sopan santun, dan tanggung jawab secara konsisten dalam perilaku sehari-hari. Temuan ini menunjukkan bahwa sikap religius anak masih memerlukan pembinaan dan pendampingan yang lebih intensif, baik dari keluarga, sekolah, maupun lingkungan masyarakat.

Setelah seluruh data dan informasi berhasil dikumpulkan, proses klasifikasi dari penyebaran angket tersebut dilakukan secara manual dengan bantuan program SPSS versi 27 yang membentuk tabulasi data. Setelah tahap demi tahap pengolahan data dapat dilakukan. Berdasarkan hasil penyebaran angket yang dilakukan dapat dikelompokkan demografis yang dimilikiorang tua dan anak yang berpartisipasi di dalam penelitian ini seperti yang terlihat pada tabel tabulasi data variabel latar belakang pendidikan orang tua yang diisi oleh orang tua pada lampiran hal.XIV

Berdasarkan hasil tabulasi data variabel latar belakang pendidikan orang tua yang diperoleh dari 42 responden orang tua melalui 14 butir pernyataan angket, diperoleh skor total yang bervariasi antara 36 hingga 65. Variasi skor tersebut menunjukkan adanya perbedaan sikap dan pandangan orang tua terkait pendidikan dan pembinaan anak yang dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan yang dimiliki. Perbedaan ini mencerminkan bahwa tingkat pemahaman dan kesadaran orang tua terhadap pentingnya pendidikan dan pembinaan anak belum berada pada tingkat yang sama.

Secara umum, skor jawaban responden berada pada rentang 3 hingga 5, meskipun masih ditemukan skor rendah pada beberapa butir pernyataan

tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa sikap orang tua terkait pendidikan dan pembinaan anak cenderung berada pada kategori sedang, dengan variasi yang cukup besar antar responden. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa latar belakang pendidikan orang tua berpengaruh terhadap cara pandang, perhatian, dan keterlibatan mereka dalam mendampingi serta membina perkembangan anak, sehingga diperlukan upaya pendampingan dan penguatan peran orang tua dalam pendidikan keluarga.

Berdasarkan tabel tabulasi pada lampiran hal. XIIV data variabel sikap religius anak yang terdiri atas 42 responden dengan 16 butir pernyataan, diperoleh skor total yang bervariasi antara 46 hingga 74. Variasi skor tersebut menunjukkan adanya perbedaan tingkat sikap religius anak di antara responden. Temuan ini sejalan dengan hasil statistik deskriptif yang menunjukkan nilai rata-rata (mean) sikap religius anak sebesar 144,55, yang mengindikasikan bahwa secara umum sikap religius anak berada pada kategori sedang hingga tinggi, meskipun belum terbentuk secara merata pada seluruh responden.

Jika ditinjau dari skor per butir pernyataan, sebagian besar responden memberikan jawaban pada rentang nilai 4 dan 5, khususnya pada indikator yang berkaitan dengan kebiasaan ibadah dan perilaku religius sehari-hari. Namun, masih ditemukan skor rendah pada beberapa butir tertentu yang menunjukkan adanya kelemahan pada aspek tertentu dari sikap religius anak. Perbedaan ini menunjukkan adanya variasi sikap religius yang diduga dipengaruhi oleh faktor lingkungan keluarga, khususnya latar belakang

pendidikan orang tua. Oleh karena itu, deskripsi data ini menjadi dasar untuk melakukan analisis lebih lanjut mengenai pengaruh latar belakang pendidikan orang tua terhadap sikap religius anak melalui pengujian hipotesis penelitian. Berdasarkan variasi sikap religius anak tersebut, selanjutnya dilakukan analisis statistik inferensial menggunakan uji korelasi Product Moment untuk mengetahui ada tidaknya serta tingkat hubungan antara latar belakang pendidikan orang tua dan sikap religius anak.

B. Pengujian Persyaratan Analisis

Untuk melakukan analisis regresi maupun pengujian hipotesis terlebih dilakukan pengujian persyaratan analisis variabel latar belakang pendidikan orang tua (X) dan sikap religius anak (Y). Persyaratan analisi yang dimaksud adalah persyaratan yang harus dipenuhi agar analisis dapat dilakukan, baik untuk keperluan memperbaiki maupun untuk keperluan pengujian hipotesis. Untuk mengetahui hasil penelitian lapangan yang penulis lakukan dapat dilihat pada penyajian data berikut:

a) Uji Normalitas

Uji normalitas sebaran berfungsi untuk menguji normal tidaknya sebaran data penelitian. Rumus yang digunakan untuk menguji normalitas data adalah rumus *Shapiro Wilk*. Uji *Shapiro-Wilk* adalah jenis uji normalitas ketika sampel penelitian kurang dari 50 sampel. Kriteria uji normalitas adalah sig > 0,05 maka data berdistribusi normal. Hasil uji normalitas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 4.4 Hasil Uji Normalitas

Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov[a]			Shapiro-Wilk		
	Statistic	Df	Sig.	Statistic	Df	Sig.
PENDIDIKAN ORTU	.077	42	.200*	.955	42	.097
SIKAP RELIGIUS	.098	42	.200*	.949	42	.057

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Berdasarkan hasil uji normalitas menggunakan Shapiro-Wilk dari tabel di atas dapat dilihat hasil uji normalitas pendidikan orang tua adalah 0,097 dan hasil sikap religius adalah 0,057. Berdasarkan kriteria pada uji normalitas menunjukkan bahwa nilai pendidikan orang tua dan sikap religius > 0,050. Berdasarkan hasil tersebut menunjukkan bahwa hasilnya berdistribusi normal.

b) Uji Homogenitas varian

Pengujian homogenitas diadakan terhadap kesamaan yakni seragam tidaknya varians sampel – sampel yang diambil dari populasi yang sama. Setelah diadakan uji homogenitas varians dengan bantuan SPSS versi 27 menghasilkan data pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.5 Hasil Uji Homogenitas Varians

Tests of Homogeneity of Variances

		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
PENDIDIKAN_SIKAP	Based on Mean	.073	1	82	.787
	Based on Median	.073	1	82	.788
	Based on Median and with adjusted df	.073	1	81.244	.788
	Based on trimmed mean	.073	1	82	.788

Berdasarkan tebel di atas, dapat diketahui bahwa hasil uji homogenitas latar belakang pendidikan orang tua dan sikap religius anak sebesar 0,787. Berdasarkan kriteria uji homogenitas bahwa 0,787 > 0,05 maka berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa latar belakang pendidikan orang tua dan sikap religius anak homogen.

c) Uji regresi sederhana

Uji regresi linear sederhana bertujuan untuk mengukur besarnya pengaruh variabel bebas atau variabel independen (x) terhadap variabel (y), dengan rumus sebagai berikut:

$$Y = a + bx$$

Y : Variabel terikat (sikap religius)

*X :*Variabel bebas (latar belakang pendidikan orang tua)

*a :*Konstanta (intercpt, nilai Y saat X=0)

b: Koefisien regresi

Tabel 4.6 Hasil Uji Regresi Sederhana (Anova)

ANOVA[a]

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	942.202	1	942.202	40.637	.000[b]
	Residual	927.440	40	23.186		
	Total	1869.643	41			

a. Dependent Variable: sikap religius anak

b. Predictors: (Constant), Pendidikan orang tua

Dari output tersebut dapat diketahui bahwa nilai F hitung = 40,637 dengan tingkat signifikan sebesar 0,001 < 0,05, maka cara ini dapat dipakai untuk memprediksi variabel partisipasi atau dengan kata lain ada pengaruh variabel latar belakang pendidikan orang tua (x) terhadap variabel sikap religius anak (y).

Tabel 4.7 Hasil Uji Adjusted R Square

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.710[a]	.504	.492	4.815

a. Predictors: (Constant), Pendidikan orang tua

Tabel diatas menjelaskan besarnya nilai korelasi / hubungan (R) yaitu sebesar 0,710. Dari output tersebut diperoleh koefisien determinasi (R Square) sebesar 0,504, yang mengandung pengertian bahwa pengaruh variabel bebas (latar belakang pendidikan orang tua) terhadap variabel terikat (sikap religius anak) adalah sebesar 50,4%.

C. Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dapat dilakukan melalui pembuktian koefisien regresi. Pembuktian koefisien regresi dilakukan untuk menguji pengaruh variabel independen (X) yaitu pengaruh latar belakang pendidikan orang tua. Pengujian ini dilakukan secara bersama-sama dengan menggunakan uji F maupun mengguankan uji t terhadap variabel dependen (Y). Sehingga, akan diketahui apakah variabel-variabel independen tersebut benar-benar berpengaruh terhadap variabel-variabel dependen dalam penelitian ini.uji ini dilakukan dengan menggunakan SPSS versi 17. Berikut beberapa uji hipotesis statistic yang penulis lakukan:

1. Uji korelasi

Berikut hasil uji korelasi dengan bantuan SPSS versi 27 antara variabel X (latar belakang pendidikan orang tua) dengan variabel Y (sikap religius anak):

Tabel 4.8 Hasil Uji Korelasi

Correlations

		X	Y
X	Pearson Correlation	1	.710**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	42	42
Y	Pearson Correlation	.710**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	42	42

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Dari hasil analisis korelasi sederhana (r) didapat korelasi antara latar belakang pendidikan orang tua dengan sikap religius anak (r) adalah 0,710. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi hubungan yang kuat antara latar belakang pendidikan orang tua dengan sikap religius anak. Sedangkan arah hubungan adalah positif karena nilai r positif, berarti semakin rendah latar belakang pendidikan orang tua maka semakin menurun sikap religius anak.

2. Uji t

Uji signifikasi variabel secara individu dimasukan untuk menguji pengaruh variabel independen (latar belakang pendidikan orang tua) secara parsial terhadap variabel dependen (sikap religius anak). Uji signifikan secara parsial dapat dilihat dari Tabel berikut:

Tabel 4.9 Hasil Uji t

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
		B	Std. Error	Beta	T	Sig.
1	(Constant)	25.394	5.735		4.428	.000
	latar belakang pendidikan	.667	.105	.710	6.375	.000

a. Dependent Variable: sikap religius anak

a) Dari output tersebut dapat diketahui bahwa nilai sig 0,000 < 0,005 maka maka H_o ditolak dan H_a diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh antara latar belakang pendidikan orang tua terhadap sikap religius anak.

b) Jadi nilai t_tabel pada n= 40 dan k= 2 dengan tingkat sig 5% maka diperoleh t_tabel 1,68. Jadi dapat disimpulkan bahwa 6,375 > 1,68 maka terdapat pengaruh antara latar belakang pendidikan orang tua terhadap sikap religius anak.

3. Uji f

Uji F berguna untuk mengetahui pengaruh semua variabel independent terhadap variabel dependent. Uji F atau uji signifikan secara keseluruhan dapat dilihat berdasarkan Tabel berikut:

Tabel 4.10 Hasil Uji F

ANOVA[a]

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	942.202	1	942.202	40.637	.000[b]
	Residual	927.440	40	23.186		
	Total	1869.643	41			

a. Dependent Variable: sikap religius anak

b. Predictors: (Constant), latar belakang pendidikan

Dari output tersebut dapat diketahui bahwa nilai sig 0,000 < 0,005 maka terdapat pengaruh antara latar belakang pendidikan orang tua terhadap sikap religius anak.

4. Uji koefisien determinan (R^2)

Pengujian koefisien determinan ini dilakukan dengan maksud mengukur kemampuan model dalam menerangkan seberapa pengaruh variabel independen secara bersama – sama (stimultan) mempengaruhi variabel dependen yang dapat dihasilkan oleh *Adjusted R_squared*.[51]

Tabel 4.11 Hasil Uji Adjusted R_squared

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.710[a]	.504	.492	4.815

[51] Ghozali. (2016). Aplikasi Analisis Multivariete Dengan Program IBM SPSS. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

a. Predictors: (Constant), Pendidikan orang tua

Dari output diatas didapakan nilai pada Adjusted R_squared sebesar 0,492 yang artinya pengaruh latar belakang pendidikan orang tua (x) terhadap sikap religius anak (y) sebesar 49,2% dan berada dalam kategori moderat karena lebih dari 0,33 dan rendah dari 0,67.

D. Pembahasan

Berdasarkan hasil pengujian data penelitian peneliti, berikut adalah penjelasan tentang hasil penelitian masing-masing variabel yang dapat diringkas sebagai berikut:

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, ditemukan bahwa latar belakang pendidikan orang tua, khususnya ibu kandung yang tidak tamat SD atau putus sekolah, berpengaruh terhadap sikap religius anak usia 7–12 tahun di Jorong Koto Baru Simalanggang. Data angket menunjukkan bahwa sebagian besar anak dari orang tua dengan pendidikan rendah memiliki tingkat pelaksanaan ibadah dan akhlak yang berada pada kategori rendah hingga sedang. Hal ini tampak dari kebiasaan anak yang belum konsisten melaksanakan salat, kurangnya perhatian terhadap kebersihan saat mengaji, serta sikap sopan santun yang belum berkembang optimal. Temuan ini menegaskan bahwa pendidikan orang tua memiliki kontribusi nyata dalam membentuk sikap religius anak dalam kehidupan sehari-hari.

Secara teoritis, temuan penelitian ini sejalan dengan teori pendidikan Islam yang dikemukakan oleh Abdullah Nashih Ulwan yang menyatakan bahwa tingkat pendidikan orang tua memengaruhi kemampuan mereka dalam menanamkan nilai iman, ibadah, dan akhlak kepada anak. Orang tua dengan pendidikan rendah cenderung memiliki keterbatasan pemahaman agama dan pedagogis, sehingga proses internalisasi nilai religius pada anak berlangsung kurang sistematis. Selain itu, teori pembentukan sikap menyebutkan bahwa sikap religius tidak dibawa sejak lahir, melainkan dibentuk melalui pengalaman, pembiasaan, dan keteladanan yang diperoleh anak sejak usia dini di lingkungan keluarga.

Selain itu, penelitian ini juga relevan dengan hasil penelitian Rina Veronika yang menyatakan adanya pengaruh positif dan signifikan antara pendidikan orang tua dengan sikap religius remaja di Desa Air Hitam. Meskipun subjek dan lokasi penelitian berbeda, kesamaan temuan menunjukkan bahwa semakin rendah tingkat pendidikan orang tua, semakin besar tantangan dalam membentuk sikap religius anak. Perbedaannya, penelitian Rina Veronika mencakup semua jenjang pendidikan orang tua, sedangkan penelitian ini secara khusus memfokuskan pada ibu yang tidak tamat SD atau putus sekolah, sehingga memberikan gambaran yang lebih spesifik dan kontekstual sesuai kondisi masyarakat setempat.

Sikap Religius Anak

Berdasarkan hasil analisis koefisien determinasi (R^2), diketahui bahwa latar belakang pendidikan orang tua memberikan kontribusi tertentu terhadap variasi sikap religius anak di Jorong Koto Baru Simalanggang. Nilai R^2 menunjukkan bahwa sebagian perubahan sikap religius anak dapat dijelaskan oleh latar belakang pendidikan orang tua, sementara sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar variabel penelitian. Temuan ini menegaskan bahwa pendidikan orang tua bukan satu-satunya faktor, namun merupakan faktor penting yang tidak dapat diabaikan dalam pembentukan sikap religius anak. Dengan kata lain, semakin rendah pendidikan orang tua, semakin besar potensi lemahnya sikap religius anak.

Secara teoritis, hasil ini sesuai dengan pandangan psikologi pendidikan dan sosiologi keluarga yang menyatakan bahwa perilaku anak merupakan hasil interaksi berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Pendidikan orang tua berfungsi sebagai faktor eksternal utama yang membentuk lingkungan belajar anak di rumah. Menurut teori ekologi perkembangan Bronfenbrenner, keluarga berada pada lingkup mikrosistem yang paling dekat dengan anak, sehingga pengaruhnya bersifat langsung dan berkelanjutan. Oleh karena itu, meskipun kontribusinya tidak seratus persen, pendidikan orang tua tetap menjadi penentu signifikan dalam pembentukan sikap religius anak.

Besarnya pengaruh yang tidak mutlak ini terjadi karena sikap religius anak juga dipengaruhi oleh faktor lain seperti lingkungan sekolah, teman sebaya, lembaga keagamaan, serta media sosial. Anak yang berasal dari orang tua berpendidikan rendah masih memiliki peluang untuk memiliki sikap religius yang baik apabila mendapatkan pembinaan agama yang intensif dari sekolah atau MDA. Namun, tanpa dukungan pendidikan orang tua di rumah, pembentukan sikap religius tersebut cenderung tidak konsisten dan mudah terpengaruh lingkungan luar. Hal inilah yang menjelaskan mengapa pendidikan orang tua memberikan pengaruh yang nyata tetapi tidak sepenuhnya dominan.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis statistik yang telah dilakukan, diperoleh nilai korelasi dan uji signifikansi yang menunjukkan bahwa latar belakang pendidikan orang tua memiliki hubungan yang erat dengan sikap religius anak. Dimana nilai sig 0,000 < 0,005 maka maka H_o ditolak dan H_a diterima, dan diperoleh hasil nilai t_tabel pada n= 40 dan k= 2 dengan tingkat sig 5% maka diperoleh t_tabel 1,68. Jadi dapat disimpulkan bahwa 6,375 > 1,68 maka terdapat pengaruh antara latar belakang pendidikan orang tua terhadap sikap religius anak.

Secara teoritis, penolakan hipotesis nol ini dapat dijelaskan melalui teori lingkungan pendidikan yang menyatakan bahwa keluarga merupakan lembaga pendidikan pertama dan utama bagi anak.

Menurut pandangan Ki Hajar Dewantara, pendidikan dalam keluarga berfungsi sebagai dasar pembentukan kepribadian dan karakter anak sebelum mereka terjun ke lingkungan sekolah dan masyarakat. Ketika orang tua memiliki latar belakang pendidikan rendah, fungsi pendidikan keluarga tidak berjalan optimal karena terbatasnya pengetahuan, kesadaran, dan keterampilan mendidik. Kondisi ini memperkuat temuan bahwa sikap religius anak tidak terbentuk secara maksimal tanpa dukungan pendidikan orang tua yang memadai.

Alasan mengapa hipotesis nol ditolak adalah karena sikap religius anak terbukti tidak muncul secara alamiah, melainkan sangat dipengaruhi oleh pola asuh dan pembiasaan yang diberikan orang tua. Anak-anak yang tumbuh dalam keluarga dengan pendidikan rendah cenderung kurang mendapatkan teladan ibadah, pengarahan akhlak, serta pengawasan perilaku sehari-hari. Akibatnya, anak menunjukkan sikap religius yang kurang konsisten, baik dalam pelaksanaan ibadah maupun dalam perilaku sosial seperti kejujuran, sopan santun, dan tanggung jawab. Fakta ini memperlihatkan bahwa pengaruh pendidikan orang tua tidak dapat diabaikan dalam pembentukan sikap religius anak.

E. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini telah diupayakan untuk dilaksanakan sebaik – baiknya. Namun demikian, tetap disadari bahwa penelitian ini masih memiliki

beberapa keterbatasan. Keterbatasan dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1. Waktu penelitian

   Waktu penelitian yang terbatas yaitu selama kurang lebih 2 bulan sehingga peneliti belum dapat melakukan pengamatan secara mendalam dan berkelanjutan terhadap perkembangan sikap religius anak. Keterbatasan waktu ini menyebabkan data yang diperoleh lebih banyak menggambarkan kondisi pada saat penelitian berlangsung, belum mencerminkan perubahan sikap religius anak dalam jangka panjang.

2. Keterbatasan ruang lingkup subjek penelitian

   Subjek penelitian hanya difokuskan pada ibu kandung yang tidak tamat SD atau putus sekolah di Jorong Koto Baru Simalanggang. Pembatasan ini menyebabkan hasil penelitian belum dapat dipakai sebagai gambaran umum untuk semua kasus pada orang tua dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi atau pada wilayah lain yang memiliki karakteristik sosial dan budaya berbeda.

3. Keterbatasan variabel penelitian

   Penelitian ini hanya mengkaji satu variabel bebas, yaitu latar belakang pendidikan orang tua, sedangkan sikap religius anak dipengaruhi oleh banyak faktor lain. Faktor lingkungan sekolah, pergaulan teman sebaya, peran lembaga keagamaan, serta pengaruh

media belum dianalisis secara mendalam, sehingga kontribusi faktor-faktor tersebut belum tergambarkan secara menyeluruh.

4. Keterbatasan instrumen pengumpulan data

   Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa angket, yang sangat bergantung pada kejujuran dan pemahaman responden dalam menjawab pernyataan. Selain itu, angket belum sepenuhnya mampu menggali aspek penghayatan religius anak secara mendalam, terutama yang berkaitan dengan kesadaran batin dan makna ibadah.

5. Keterbatasan metode analisis data

   Metode analisis yang digunakan adalah analisis korelasi, sehingga penelitian ini hanya mampu menjelaskan hubungan dan besarnya pengaruh antara variabel, bukan hubungan sebab-akibat secara mutlak. Oleh karena itu, hasil penelitian ini belum dapat memastikan bahwa latar belakang pendidikan orang tua merupakan satu-satunya penyebab terbentuknya sikap religius anak.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di Jorong Koto Baru Simalanggang, dapat disimpulkan bahwa latar belakang pendidikan orang tua, khususnya ibu yang tidak tamat SD atau putus sekolah, berada pada kategori rendah. Kondisi ini memengaruhi kemampuan orang tua dalam memberikan bimbingan dan keteladanan keagamaan kepada anak, baik dalam aspek ibadah maupun akhlak. Keterbatasan pengetahuan dan pemahaman orang tua tentang pendidikan agama menyebabkan proses pembentukan sikap religius anak belum berjalan secara optimal di lingkungan keluarga.

Sikap religius anak usia 7–12 tahun di Jorong Koto Baru Simalanggang menunjukkan kecenderungan berada pada kategori rendah hingga sedang. Hal ini terlihat dari pelaksanaan ibadah yang belum konsisten serta penerapan nilai-nilai akhlak yang belum sepenuhnya tercermin dalam perilaku sehari-hari. Sikap religius anak tidak hanya dipengaruhi oleh pembiasaan di rumah, tetapi juga dipengaruhi oleh lingkungan luar seperti sekolah, teman sebaya, dan lembaga keagamaan yang ikut berperan dalam membentuk karakter religius anak.

Latar belakang pendidikan orang tua memberikan kontribusi besar terhadap sikap religius anak (50,4%), sedangkan sisanya 49,4% dipengaruhi oleh variabel lain. Data ini mendukung teori bahwa semakin tinggi pendidikan orang tua maka sikap religius anak akan semakin baik. Dengan begitu, saya bisa merumuskan kalau latar belakang pendidikan orang tua mempunyai akibat kepada sikap religius anak.

Rxy lebih besar dari nilai korelasi untuk product moment "r", dengan taraf signifikansi 5% (6,375 > 1,68). maka maka H_o ditolak dan H_a diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh antara latar belakang pendidikan orang tua terhadap sikap religius anak. Dengan demikian, anggapan bahwa pendidikan orang tua tidak berpengaruh terhadap sikap religius anak tidak terbukti secara empiris dalam penelitian ini.

Meskipun demikian, besarnya pengaruh latar belakang pendidikan orang tua terhadap sikap religius anak tidak bersifat mutlak. Sikap religius anak juga dipengaruhi oleh faktor lain di luar variabel penelitian, seperti lingkungan sekolah, pergaulan, dan pembinaan keagamaan di masyarakat. Oleh karena itu, pembentukan sikap religius anak memerlukan kerja sama antara keluarga, sekolah, dan lingkungan sosial agar dapat berkembang secara optimal.

B. Implikasi Penelitian

Implikasi dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa latar belakang pendidikan orang tua, khususnya ibu yang tidak tamat SD atau putus sekolah, perlu mendapat perhatian serius dalam upaya pembinaan sikap religius anak. Orang tua dengan tingkat pendidikan rendah membutuhkan pendampingan dan penguatan pemahaman keagamaan agar mampu menjalankan perannya sebagai pendidik utama dalam keluarga. Oleh karena itu, hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar bagi pihak terkait untuk merancang program pembinaan orang tua yang berorientasi pada peningkatan kualitas pengasuhan religius anak.

Implikasi bagi lembaga pendidikan, terutama sekolah dasar dan madrasah, adalah perlunya memperkuat pendidikan karakter dan religius sebagai pelengkap pendidikan di lingkungan keluarga. Sekolah diharapkan tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik, tetapi juga aktif membangun kebiasaan ibadah, akhlak, dan keteladanan yang konsisten. Dengan demikian, keterbatasan pendidikan orang tua dapat diimbangi melalui pembiasaan religius yang terstruktur di lingkungan sekolah.

Bagi masyarakat dan lembaga keagamaan, hasil penelitian ini memberikan implikasi penting untuk meningkatkan peran masjid, musala, dan lembaga pendidikan Al-Qur’an dalam membina sikap religius anak. Kegiatan keagamaan yang melibatkan anak dan orang tua secara bersama-sama dapat menjadi sarana efektif untuk menanamkan nilai-nilai religius

sejak dini. Dukungan lingkungan sosial yang kondusif akan membantu memperkuat pembiasaan religius anak di luar rumah.

Implikasi teoretis dari penelitian ini adalah memperkuat pandangan bahwa keluarga merupakan lingkungan pendidikan utama yang sangat menentukan pembentukan sikap religius anak. Temuan ini menegaskan relevansi teori pendidikan keluarga dan teori ekologi perkembangan yang menempatkan orang tua sebagai faktor dominan dalam pembentukan karakter anak. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi dalam memperkaya kajian ilmiah terkait hubungan pendidikan orang tua dengan sikap religius anak.

Selain itu, implikasi metodologis dari penelitian ini membuka peluang bagi peneliti selanjutnya untuk mengembangkan penelitian dengan cakupan variabel yang lebih luas dan metode yang lebih beragam. Penelitian lanjutan dapat mengkaji faktor lain yang memengaruhi sikap religius anak, seperti pola asuh, intensitas pendidikan agama di sekolah, serta pengaruh media. Dengan pengembangan tersebut, diharapkan diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai pembentukan sikap religius anak.

C. Saran Penelitian

1. Saran untuk Penulis

Penulis disarankan untuk mengembangkan penelitian selanjutnya dengan memperluas kajian teori, variabel, dan metode

penelitian agar memperoleh pemahaman yang lebih mendalam dan komprehensif mengenai faktor-faktor yang memengaruhi sikap religius anak, khususnya dalam konteks pendidikan keluarga dan lingkungan sosial.

2. Saran untuk orang tua

   Disarankan kepada orang tua, khususnya yang memiliki latar belakang pendidikan rendah, agar lebih meningkatkan peran dan keterlibatan dalam pembinaan sikap religius anak. Orang tua diharapkan dapat memberikan keteladanan dalam pelaksanaan ibadah, membiasakan perilaku religius sejak dini, serta membimbing anak dalam memahami nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari.

3. Saran untuk pihak sekolah dan lembaga pendidikan

   Disarankan kepada pihak sekolah dan lembaga pendidikan agar memperkuat pendidikan karakter dan religius sebagai bagian penting dari proses pembelajaran. Sekolah diharapkan mampu menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pembiasaan ibadah dan akhlak, serta menjalin kerja sama yang intensif dengan orang tua dalam mendukung perkembangan sikap religius anak.

4. Saran untuk masyarakat dan lembaga keagamaan

   Disarankan kepada masyarakat dan lembaga keagamaan untuk meningkatkan peran aktif dalam pembinaan keagamaan anak. Kegiatan keagamaan yang melibatkan anak dan orang tua secara

berkelanjutan, seperti pendidikan Al-Qur'an dan pembinaan akhlak, diharapkan dapat memperkuat sikap religius anak di lingkungan masyarakat.

5. Saran untuk pemerintah dan pihak terkait

   Disarankan kepada pemerintah dan pihak terkait untuk menyusun dan mengembangkan program pemberdayaan keluarga, khususnya bagi orang tua dengan tingkat pendidikan rendah. Program pendampingan dan pembinaan keagamaan berbasis keluarga diharapkan mampu meningkatkan kualitas pengasuhan religius dalam lingkungan rumah tangga.

6. Saran untuk peneliti selanjutnya

   Disarankan kepada peneliti selanjutnya untuk mengembangkan penelitian dengan memperluas variabel, subjek, dan metode penelitian. Penelitian lanjutan diharapkan dapat mengkaji faktor lain yang memengaruhi sikap religius anak serta menggunakan pendekatan yang lebih beragam agar memperoleh hasil yang lebih mendalam dan komprehensif.